

**KEPEMIMPINAN WANITA PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB  
DAN ABD. RA'UF SINGKEL (STUDI TAFSIR MUQARAAN)  
SKRIPSI**



**Oleh:**

**ILHAM AKBAR SHALAHUDDIEN**

**E03217020**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Akbar Shalahuddien

NIM : E03217020

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Desember 2021

Yang menyatakan



Ilham Akbar Shalahuddien

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ilham akbar Shalahuddien

NIM : E03217020

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : **KEPEMIMPINAN WANITA PERSPEKTIF M. QURAIH  
SHIHAB DAN ABD. RA'UF SINGKEL (STUDI TAFSIR MUQARAAN)**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 3 Januari 2022

Pembimbing



Athoillah Umar, MA

NIP. 197909142009011005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kepemimpinan Wanita prespektif M. Quraish Shihab dan Abd. Ra'uf Singkel (studi tafsir Muqorron) yang ditulis Ilham Akbar Shalahuddien telah diuji oleh tim penguji pada hari Rabu 26 januari 2022.

### Tim Penguji:

1. Athoillha Umar, MA

NIP. 197909142009011005

(penguji-1):.....  


2. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum

NIP. 199003042015031004

(penguji-2).....  


3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag

NIP. 196907132000032001

(penguji-3).....  



4. Dr. H. Ah. Nasich Hidayatulloh, MHI

NIP. 2005195

(penguji-4) :.....  


Surabaya, April 2022



  
Prof. Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 19640918199203100



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ilham Akbar Shalahuddien  
NIM : E03217020  
Fakultas/Jurusan: Ushuluddin & filsafat/ Ilmu Al-Qur'an & Tafsir  
E-mail address : ilhamakbarshalahuddin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

KEPEMIMPINAN WANITA PRESPEKTIF M. QURAIH SHIHAB DAN ABD. RA'UF SINGKEL (STUDI TAFSIR MUQORRON)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, April 2022

(Ilham Akbar Shalahuddien)

## ABSTRAK

Didalam sebuah Kepemimpinan perempuan dalam konteks memposisikan diri sebagai penguasa atau pemimpin diluar public publik, di kalangan para ahli ilmu ulama, cendekiawan, politisi, dan praktisi, ternyata menjadi permasalahan yang kontroversial dari dahulu sampai sekarang. Diatara yang pro dan kontra masing-masing punya argumentasi, dengan mengajukan QS Surat an-Nisa ayat 34. Serta hadis Nabi dari Abi Bakrah bahwa tidak sah kepemimpinan seorang Perempuan, dan suatu bangsa yang mengangkat seorang Perempuan sebagai tokoh pemimpin tidak akan bahagia, baik dalam urusan duniawi maupun urusan ukhrawi, dengan mengajukan ayat al-Quran dan hadis nabi sebagai dasar legitimasi pendapatnya. disisi lain banyak tokoh yang membolehkan wanita menjadi pemimpin, Dalil dari pembolehkan wanita menjadi pemimpin didasarkan pada beberapa fakta yang terjadi, Sejarah Islam telah mencatat bahwa kepemimpinan Aisyah r.a. dalam perang jamal bersama para sahabat Nabi yang lain menjadi bukti keabsahan kepemimpinan kaum Perempuan. Kemudian jauh sebelum Aisyah tampil di dunia politik praktis, al-Qur'an telah melegitimasi keabsahan kepemimpinan Perempuan Ratu Bilqis, seorang penguasa Sekaligus seorang pemimpin negeri Saba yang kini termasuk wilayah Yaman yang hidup sezaman dengan Nabi Sulaiman a.s. yang dikenal dalam sejarah sebagai seorang penguasa Dan pemimpin yang adil, bijaksana dan penuh tanggung jawab dalam kepemimpinannya.

Maka dengan ini, penulis memilih dua tokoh tafsir yang penulis anggap sebagai tokoh yang mempunyai integritas dalam bidang ilmu Tafsir, yaitu M.Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, dan Abdul Ra'uf Singkel dalam tafsir Tarjuman Al-Mustafid, dengan memunculkan rumusan masalah yaitu: Bagaimana Pandangan M. Qiraah shihab Tentang kepemimpinan perempuan?. Bagaimana Pandangan Abd. Ra'uf singkel Tentang Kepemimpinan perempuan?. Bagaimana Persamaan dan perbedaan pandangan Abd. Ra'uf Singkel dan M.Quraish Shihab tentang Kepemimpinan perempuan?

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data dengan cara membedakan antara data primer dan data skunder, kitab Tarjuman Al-Mustafid dan Tafsir al-Misbah merupakan data primer, sedangkan data skunder diambil dari buku-buku lain yang masih terkait dengan judul penelitian. Adapun dalam mengambil kesimpulan digunakan metode induktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus kedalam uraian yang bersifat umum, dan Analisis komparatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antar elemen. Walaupun kedua tokoh di atas sama-sama mengacu pada al-Quran namun terdapat perbedaan yang mendasar dalam memahaminya jika Quraish Shihab melakukan pendekatan kontekstual serta tidak meninggalkan sisi sosiologis, kepemimpinan tidaklah didasarkan pada perbedaan jenis kelamin

bahwa sebuah struktur masyarakat akan tercapai jika kepemimpinan berada di tangan orang yang memiliki kompetensi. Maka Abd. Ra,uf Singkel lebih cenderung kepada tekstual dengan menukil teks-teks normative yang kemudian dipahami secara tekstual, bahwa Lelaki adalah pemimpin bagi wanita, sebagai kepalanya, yang menguasai, dan yang mendidiknya Karena kaum laki-laki lebih afdal daripada kaum wanita, karena itulah maka *nubuwwah* (kenabian) hanya khusus bagi kaum lakilaki



Daftar isi

Bab 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Indetifikasi Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	11
E. Kerangka Teori .....	12
F. Kajian Pustaka.....	15
G. Metode penelitian .....	17
H. Sistematika penulisan .....	20
Bab 2 KEPEMIMPINAN WANITA .....	21
A. Devinisi Kepemimpinan .....	21
B. Devinisi wanita.....	24
C. kepemimpinan wanita dalam prespektif sosial, Budaya dan Agama.....	25
Bab 3 Biografi dan karya Tafsir M. Quraish Shihab dan Abd. Ra'uf Singkel .....	43
A. M. Quraish Shihab Biografi dan karya Tafsirnya .....	43
B. Abd. Ra'uf Singkel Biografi dan karya Tafsirnya .....	49
Bab 4 Analisa tentang Kepemimpinan Wanita dalam penafsiran M.Quraish Shihab dan Abd. Ra'uf Singkel .....	53
A. Kepemimpinan Wanita prespektif M. Quraish Shihab.....	53
B. Kepemimpinan Wanita Prespektif Abd. Ra'uf Singkel.....	57
Bab 5 Kesimpulan dan Penutup.....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Penutup .....	63
Daftar Pustaka.....	64

PEDOMAN TRANSLITERASI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sebagai perempuan dalam isu kepemimpinan dalam kehidupan dunia ini termasuk dalam pejabat menjadi permasalahan kontroversial yang tidak ada habisnya di pandangan para ulama klasik Maupun Modern. Dari Sebagian ulama memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin (ratu, Presiden, Perdana Menteri, Menteri dan lain-lain) dalam jabatan-jabatan strategis, karena setiap manusia adalah pemimpin yang suatu saat akan diminta pertanggung jawabannya sebagaimana sabda Nabi saw.

*Artinya: al-Yamân telah cerita kepadaku Shuaib dari al-Zurī dia berkata: telah cerita kepadaku Sâlim bin ‘Abdillah bin ‘Umar ra bahwasanya sesungguhnya beliau mendengar Rasulullah saw bersabda: “Masing-masing diri dari kalian adalah pemimpin, dan masing-masing diri dari kalian bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin. Seorang penguasa adalah pemimpin, (dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya). Seorang pria adalah pemimpin di lingkup keluarganya, (dan bertanggung jawab atas anggota keluarga yang dia pimpin). Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suami dan anaknya. Seorang pembantu adalah pemimpin untuk menjaga harta majikanya. (HR Bukhari)<sup>1</sup>*

Sedangkan beberapa dari ulama yang lain tidak memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin. Pendapat mereka boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin didukung oleh masing-masing argumentasi yang dibangunnya. Namun demikian, apabila masing-masing argumentasi yang mereka bangun itu diteliti secara metodologis kontekstual, maka tampaknya pandangan yang lebih logis dan rasional yang cenderung membolehkan perempuan menjadi pemimpin dengan pertimbangan *maşlahah* dan *mafsadah* yang akan ditimbulkannya. Implikasi dari padanya muncul pemikiran-pemikiran kreatif, inovatif, konstruktif dan perspektif perihal kesetaraan gender (laki-laki dan perempuan) dalam konteks kepemimpinan di semua kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (pemerintahan) di era globalisasi.

Kepemimpinan dapat di artikan sebagai suatu kegiatan mengarahkan atau menggerakkan masyarakat atau rakyatnya yang dipimpinya dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing yang dimiliki seorang pemimpin tersebut untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama

---

<sup>1</sup>Muhammad bin Ismâil Abū ‘abddilah al-Bukhârî, *Şaḥîḥ al-Bukhârî*, (Dâr tūq al-Najâh) h, 120. Maktabah Asy-Syamilah .



yang akan dicapai. Maka kepemimpinan muncul dari proses internal *leadership from the inside out*, artinya sukses atau tidaknya seorang pemimpin tidak terlepas dari kepribadian maupun ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan dorongan oleh keinginan untuk melakukan suatu perubahan dan perbaikan dalam masyarakatnya. Maka peran dan fungsi perempuan pada dasarnya sama dengan laki-laki bahkan menurut pandangan Islam didudukan secara sama dalam hukum. Uraian ini sangat jelas dalam Alquran surah An-Nisa ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya:

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak didhalimi walau sedikitpun.(Q.S An-Nisa 124)*

perempuan juga menempati diri sebagai sang tuntunan dan pengayom bagi siapa saja, sehingga dapat memberikan ketentraman serta kebahagiaan dilingkungannya. Ungkapan ini sangat populer lewat sebuah hadits yang mengatakan, Yang menjadi pokok persoalan ialah masih adanya kecenderungan penilaian bahwa normativitas agama Islam menghambat ruang gerak perempuan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh pemahaman bahwa tempat terbaik bagi perempuan adalah di rumah, sedangkan di luar rumah banyak terjadi kemudharatan bagi perempuan. Pandangan yang paling umum adalah bahwa keluarnya perempuan dari rumah untuk maksud tertentu dihukumi dengan subhat, antara diperbolehkan dan tidaknya. Akan tetapi menurut pandangan Qordhowi, bahwa keluarnya perempuan dari rumah untuk keperluan dan syarat tertentu adalah diperbolehkan. Bahkan menahan perempuan di dalam rumah hanyalah bentuk perkecualian dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk penghukuman.<sup>2</sup>

Eksistensi kaum perempuan dalam kehidupan dan problematika yang dihadapinya sepanjang masa pada prinsipnya berkisar pada tiga persoalan pokok, yaitu sifat pembawaan perempuan (karakter bawaan), hak-hak dan tugas-tugas perempuan, baik di lingkungan keluarga, ataupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas umumnya, dan pergaulan yang

---

<sup>2</sup>Yusuf Qardhawiy, *Fiqh Daulah dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 231.

berbasis sopan santun dan etika, terutama hal-hal yang berkaitan dengan tradisi, dan adat kebiasaan.<sup>3</sup>

Dalam beberapa periode masa sejarah Islam, dalam hal hak-hak dan tugas-tugas perempuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas termasuk dalam dunia politik dan pemerintahan, banyak perempuan muslimah yang aktif dalam ajang pentas politik praktis dan menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan diluar publik, seperti Syajaratuddur dan Zubaidah isteri Khalifah Harun al-Rasyid. Tetapi peristiwa ini jarang sekali terjadi pada kurun waktu berikutnya. Bahkan jauh sebelum ini seperti dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan alQur’an*” bahwa kenyataan sejarah menunjukkan sekian banyak di antara kaum Perempuan yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Ummu Hani misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad Saw. ketika memberi jaminan keamanan kepada sementara orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik). Bahkan isteri Nabi Rasulullah saw. sendiri, yakni siti Aisyah r.a. memimpin langsung peperangan melawan Ali bin Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan Khalifah (Kepala Negara). Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya Khalifah ketiga, Usman bin Affan. Peperangan itu dikenal dengan nama perang unta (656 M). Keterlibatan siti Aisyah r.a. bersama sekian banyak sahabat Nabi Muhammad Saw. dan kepemimpinannya dalam peperangan itu, menunjukkan bahwa beliau bersama para pengikutnya itu menganut paham kebolehan keterlibatan perempuan dalam ajang politik praktis sekalipun.<sup>4</sup>

Kedudukan dan peranan perempuan dalam agama Islam sejatinya sangat terhormat dan tinggi, karena mereka diberikan derajat yang hampir sama dengan pria. Mahmud Syaltut dalam M. Quraish Shihab menegaskan dalam pandangannya bahwa tabiat kemanusiaan antara pria dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki. Kepada mereka berdua dianugerahkan Tuhan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan

---

<sup>3</sup>Abbas Mahmoud al-Akkad, *Wanita dalam al-Qur’an*, Alih Bahasa, Chadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 5.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, “*Membumikan al-Qur’an*”, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hal.

yang menjadikan dua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum dan khusus.

Namun demikian, berdasarkan teks-teks al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Rasulullah saw ternyata kedudukan dan tugas seorang perempuan dalam rumah tangga lebih dominan (menjadi skala prioritas utama) dari pada tugas dan kewajiban yang bersifat umum, sosial kemasyarakatan dan pemerintahan. Allah telah berfirman bahwa

*Artinya :*

*Dan hendaklah kamu (para perempuan) tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah swt. dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah swt. bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait (para wanita) dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q.S al-Ahzab : 33)*

Ayat diatas menurut pemahaman al-Qurthubi merupakan perintah kepada isteri-isteri Nabi Muhammad untuk tetap berada di rumahnya, yang berarti secara umum berlaku juga untuk isteri-isteri umatnya.<sup>5</sup>

Begitu pula Nabi Muhammad Saw. dalam beberapa pernyataannya menegaskan di antaranya bahwa *“Janganlah kamu melarang isteri-isterimu pergi mendatangi masjid (untuk beribadah) dan rumah mereka sebenarnya lebih baik baginya. Bertakwalah kepada Allah dan kembalikanlah perempuan itu ke rumahnya.”*<sup>6</sup>Berdasarkan pada teks-teks al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. tersebut secara tersurat (*zahir al-nash*) jelaslah bahwa kedudukan dan tugas utama (primer) kaum perempuan sejatinya berada di dalam rumah tangga, sedangkan tugas di luar rumah tampaknya hanya sebagai tugas sekunder sepanjang tidak mengganggu tugas primer. Karena itu, Islam telah membebaskan tugas primer mencari nafkah kepada kepala rumah tangga (suami).<sup>7</sup>Dalam konteks ini bukan berarti kaum perempuan tidak boleh beraktivitas dan bekerja di luar rumah misalnya menjadi guru, dosen, politikus, direktis, muballighah, presiden, dan lain-lain, tetapi harus disesuaikan dengan karakter bawaanya,

---

<sup>5</sup>Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Kuub, t,t), Jld. Ke 14, hal.

<sup>6</sup>Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary*, , (Mesir: al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1959), Juz ke 16 hal. 166

<sup>7</sup>Q.S. al-Nisa': 34 *“Kaum pria itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*

karena antara laki-laki dan perempuan baik secara normatif tekstual maupun realitas kontekstual sudah banyak diketahui terdapat persamaan di samping perbedaan dalam hal-hal tertentu, Walaupun antara keduanya sesungguhnya saling melengkapi dalam ranah kehidupan. Hamka mengatakan bahwa baik di dalam rumah tangga atau dalam masyarakat umumnya, sangatlah terasa bahwa laki-laki dengan perempuan adalah saling melengkapi.<sup>8</sup>

Perempuan menjadi pemimpin tertinggi di kalangan para ahli ilmu (ulama, cendekiawan, politisi, dan praktisi) ternyata menjadi suatu permasalahan yang kontroversial sejak masa dahulu hingga masa sekarang. Hal ini terjadi secara metodologis berpikir sistematis (*ushul al-fiqh*) terlihat disebabkan berbeda pendekatan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap teks-teks al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, dan penilaian terhadap eksistensi *ijma'* ulama sebagai sumber dan dalil hukum atau sebagai metode istinbat hukum, sehingga implikasi dari padanya menghasilkan konklusi hukum yang berbeda pula. Karena itu dapat dikatakan bahwa permasalahan Perempuan menjadi pemimpin termasuk dalam ranah *ijtihad* atau status dipertanyakan yang dinamis sepanjang masa. Logis kiranya kalau para ahli ilmu berbeda pandangan dalam menyikapi suatu permasalahan kepemimpinan perempuan. Para ulama yang berbeda pendapat dan pandangan, ada ulama yang membolehkan dan ada pula ulama yang melarang keras bahwa perempuan menjadi pemimpin.

Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin (seperti Presiden, menteri, perdana menteri, dan yang sederajatnya), demikian ungkapan ini menurut al-Bassam,<sup>9</sup> Ibnu Qudamah<sup>10</sup> Yusuf al-Qaradhawi, Musthafa al-Siba'y,<sup>11</sup> dan Abdul Hakim bin Amir Abdat.<sup>12</sup> beberapa argumen yang menjelaskan hal tersebut adalah sebagaimana Firman Allah dalam Surat an-Nisa ayat 34 :

---

<sup>8</sup>Lihat, beberapa ayat al-Qur'an yang menggambarkan kesetaraan gender, misalnya Q.S. al-Baqarah: 35-36, 187, 228, al-Nisa: 124, al-A'raf: 19-23, al-Nahl: 97, al-Hujurat: 13.

<sup>9</sup>Setelah mengkritisi hadis Abi Bakrah dia mengatakan bahwa tidak sah kepemimpinan seorang perempuan, dan suatu bangsa yang mengangkat seorang wanita sebagai pemimpin tidak akan bahagia, baik dalam urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Demikian pendapat Jumhur ulama, madzhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Kecuali Abu Hanifah membolehkan mengangkat wanita sebagai pemimpin dalam masalah hukum, kecuali hukum-hukum had. Lihat, al-Bassam, *Taudhih al-Ahkam*, Juz ke 6, Bairut: Dar al-Fikr, t.t., hal 142.

<sup>10</sup>Soerang ulama bermadzhab Hanbali yang menegaskan bahwasanya perempuan tidak boleh menjadi hakim atau pemimpin. Lihat, *al-Mughni*, Juz ke 10, Bairut: Dar al-Fikr, 1405 H, hal.

<sup>11</sup>Dalam konteks ini ia mengatakan bahwa "kami berpendapat bahwa bukanlah masalah khutbah dan imam atau menghadapi kesulitan-kesulitan itu yang merupakan sebab utama tentang tidak bolehnya kaum perempuan menjadi kepala negara, tetapi sebenarnya ia bahwa jabatan kepala negara itu membutuhkan keadaan jasmaniyah dan rohaniyah yang kuat dan kemampuan untuk mendahulukan kesejahteraan daripada perasaan, dan menumpahkan segala perhatian dan mengkonsentrasikan pikiran untuk mengemban kepentingan negara, dan semua ini sangat jauh dari tabiat jasmaniah

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً  
إِنِ اللَّهُ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Artinya :

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q.S. al-Nisa: 34 )*

Cara mengambil dalil (*wajah al-dilâlah*) ayat ini mereka pahami secara tekstual (*zâhir al-naş*) bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga itu dipimpin oleh kaum laki-laki (suami). Artinya di dalam sebuah rumah tangga saja kaum Perempuan (sebagai isteri dan ibu) tidak boleh memimpin kaum laki-laki (suami), apalagi dalam kepemimpinan luar public bahkan memimpin suatu negara (menjadi ratu atau Presiden) lebih tidak diperbolehkan. Kemudian Hadis Nabi

Artinya :

*Telah cerita kepadaku 'Usmân bin al-Haisam telah cerita kepadaku 'Auf dari alhasan dari Abî Bakrah berkata: "Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan sebab suatu kalimat yang aku dengar dari Nabi pada saat terjadinya fitnah Perang Jamal. Di mana waktu itu hampir-hampir aku akan bergabung dengan Ashabul Jamal (pasukan yang dipimpin siti 'Aisyah radhiyallahu 'anha) dan berperang bersama mereka." Lalu beliau berkata: "(Yaitu sebuah hadits) ketika disampaikan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Kerajaan Persia telah mengangkat putri Kisra sebagai raja mereka. Beliau pun bersabda: 'Tidak akan*

---

seorang perempuan, dan tugasnya di dalam hidup ini." Musthafa al-Siba'y, *perempuan di antara Hukum Islam dan Perundang-undangan*, Terj. Chadidjah Nasution, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal. 65.

<sup>12</sup>Adalah seorang yang beraliran keras dan pemberantas praktik-praktik taklid buta kepada kaum *kuffar* di barat dan di timur, pengikis berbagai kemusyrikan, bid'ah, khurafat,



*beruntung suatu kaum (bangsa) manakala menyerahkan urusan ke pemerintahannya kepada seorang perempuan.*<sup>13</sup>

Hadis ini kelihatannya dipahami oleh mereka: *Pertama*, bahwa Nabi Saw. telah melarang seorang perempuan menjadi pemimpin diluar publik, karena beliau setelah mendengar informasi atas pengangkatan anak perempuan raja Persia sangat menyayangkan pengangkatan tersebut. *Kedua*, hadis ini diriwayatkan oleh banyak perawi yang terpercaya (*tsiqah*), tidak ada kejangalan, kecacatan yang merusak keshahihannya, dan sanadnya pun tidak ada yang terputus (*munqathi*). Bahkan hasil analisis Syaikh Muhammad al-Ghazali hadis tersebut berkualitas shahih, baik sanad maupun matannya.<sup>14</sup> *Ketiga*, kata perempuan (*imra'ah*) pada hadis tersebut menunjukkan kepada keumuman (*nakirah*). Artinya kaum perempuan dimana saja tidak boleh menjadi pemimpin.

Ijma' ulama, bahwa mayoritas ulama (*jumhur al-ulama'*) telah sepakat seorang imam (pemimpin) itu harus dari kalangan laki-laki, dan tidak boleh dari kalangan perempuan.<sup>15</sup> Ibnu Katsir berkata, "Laki-lakilah yang seharusnya mengurus kaum perempuan. Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan,

Sebagai hakim bagi mereka dan laki-lakilah yang meluruskan apabila dari pada perempuan menyimpang dari kebenaran. Lalu ayat (yang artinya), 'Allah melebihkan sebagian mereka dari yang lain', maksudnya adalah Allah melebihkan kaum laki\_laki dari Perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki adalah lebih utama dari perempuan dan lebih baik dari perempuan. Oleh karena itu, kenabian hanya khusus diberikan pada laki-laki, begitu pula dengan kerajaan yang megah diberikan pada laki-laki. Hal ini berdasarkan hadis Nabi riwayat Abi Bakroh diatas.

---

<sup>13</sup>Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail al- Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Daar al-Kutub al 'Ilmiah, Beirut),1992 Juz 1 h.497,an-Nasa'i h. 224. at-Tirmdzi, h.228, Ahmad bin Hanbal, 422.

<sup>14</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa alHadits*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw. antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual," Terj. Muhammad al-Bagir, Bandung: Penerbit Mizan, 1991, hal. 65.

<sup>15</sup>Wahbah Zuhaili, ketika mendeskripsikan pandangannya tentang perempuan tidak boleh menjadi imam shalat yang makmumnya pria, dengan mengemukakan argumentasi bahwa para fuqaha telah sepakat seorang imam mesti seorang pria, termasuk Abdurrahman al-Jaziri sama pandangannya. Dalam konteks ini bisa dijadikan sebagai bahan bandingan bahwa ternyata wanita dalam bidang *ibadah mahdhah* dan *ghair mahdhah* jika posisinya menjadi imam (pemimpin publik) tidak diperbolehkan. Lihat, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz ke 2, Cet. Ke 4, (Damaskus-Suriya: Dar al-Fikr, 1425 H./2004 M.), hal. 1192. Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab alFiqh ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Juz ke 1,( Bairut: Dar al-Ilmiyyah, t.t.), hal. 371-372.



Sejalan dengan pelarangan perempuan menjadi seorang pemimpin pada masa sebelumnya sebagian ulama justru mebolehkan perempuan menjadi pemimpin hal ini diungkapkan oleh ulama tafsir kontemporer asal Indonesia yaitu Quraish Shihab yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin selain Quraish Shihab ada juga beberapa tokoh ulama yang sependapat dengan Quraish Shihab yaitu Said Agiel Siraj,<sup>16</sup>Matori Abdul Djilil<sup>17</sup>dan Amina Wadud.<sup>18</sup>pendapat yang membolehkan ini juga sangat masuk akal dengan hadis dan dalil yang sama akan tetapi cara pandang yang berbeda yaitu :

Q.S. al-Nisa: 34. Adalah bahwa *Wajah dilalah* pada ayat ini menurut mereka tidak bersifat umum, akan tetapi bersifat khusus; Juga tidak dengan lafadz suruhan (*amar*) tetapi dengan lafadz informatif (*khabari*). Hal ini berarti kaum perempuan boleh menjadi pemimpin suatu bangsa. Lebih lanjut M.Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa ia tidak menolak kepemimpinan perempuan selain di rumah tangga. Meski ia menerima pendapat Ibn ‘Âsyûr tentang cakupan umum kata “*al-rijâl*” untuk semua laki-laki, tidak terbatas pada para suami, tetapi uraiannya tentang ayat ini ternyata hanya terfokus pada kepemimpinan dalam rumah tangga sebagai hak suami. Dengan begitu, istri tidak memiliki hak kepemimpinan atas dasar sesuatu yang kodrati (*given*) dan yang diupayakan (*nafkah*).Sekarang, persoalannya mungkinkah perempuan mengisi kepemimpinan di ruang publik.

*Pertama*, berbicara hak berarti berbicara kebolehan (bukan anjuran, apalagi kewajiban).Ayat di atas tidak melarang kepemimpinan perempuan di ruang publik, karena

---

<sup>16</sup>Seorang ilmuwan dan guru besar Ilmu tasawuf, yang membolehkan kaum perempuan menjadi pemimpin (presiden) dalam tulisannya berjudul “*Pro dan Kontra Presiden perempuan*” yang pernah dimuat di Jawa Pos terbitan Sabtu 21 November 1998, yang kemudian dikritik pandangannya oleh Abdul Hakim bin Amir Abdat, terutama dari argumentasi-argumentasi yang dibangunnya.

<sup>17</sup>Seorang politisi yang ketika itu (Pemilu 1999) mendukung Megawati Soekarnoputri sebagai Capres RI ke 4. Sebagai argumentasi dukungannya dia berdasarkan pada pertimbangan ushul fiqh dengan dua kaidah, yaitu *al-hukmu yaduru ma’a al-illah wujudan wa’adaman* (ada atau tidak adanya hukum tergantung kepada ada atau tidak adanya illat hukum), dan *dar’u al-mafasid muqaddamun ala jalb al-mashalih* (menolak kemafsadatan lebih diutamakan dari meraih kemaslahatan). Lihat, *Republika*, Rabu, 22 September 1999, hal 6.

<sup>18</sup>Seorang asisten profesor studi Islam di Virginia Commonwealth University, yang menggugat dan mendobrak fikih laki-laki, dia berkeyakinan bahwa kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama dalam agama Islam. Pandangannya ini bukan sekedar pemikiran dalam wacana agenda feminisme tetapi telah dibuktikan dalam aksi nyata bahwa pada tanggal 1 April 2005 dilangsungkan shalat jum’at yang khatib dan imamnya langsung dipimpin oleh Amina Wadud, dengan makmum campuran antara laki-laki dan perempuan, bertempat di Gereja Italian Unity, Morgantown, West Virginia, Amerika Serikat. Dalam konteks ini secara tersirat dapat dikatakan bahwa dia juga membolehkan wanita menjadi pemimpin tertinggi. Lihat, *Majalah Gatra*, 9 April 2005, dan Amina Wadud, *Qur’an and Woman, Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999

konteksnya dalam kepemimpinan rumah tangga. M. Qiraah Shihab mengungkapkan: tidak ditemukan dasar yang kuat bagi larangan tersebut. Justru sebaliknya malah ditemukan sekian banyak dalil keagamaan yang dapat dijadikan dasar untuk mendukung hak-hak perempuan dalam bidang politik. Salah satu yang dapat dikemukakan dalam kaitan ini adalah QS.at-Taubah [9]: 71: “*Orang-orang yang beriman, pria dan wanita, sebagian mereka adalah auliyâ` bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati Allah; sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Mahabijaksana.*”<sup>19</sup>

Argumen ini sama dengan apa yang dikemukakan Justice Aftab Hussain bahwa prinsip yang mendasari kebolehan perempuan menjadi pemimpin di ruang publik adalah “prinsip yang berlaku dalam segala hal adalah kebolehan, sampai ada dalil yang menunjukkan ketidakbolehan”.<sup>20</sup> *Kedua*, di samping tidak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur’an larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dalam ruang publik, hadis-hadis Nabi juga “diam” dari larangan itu.

Hadis dari Abi Bakrah seperti di atas dipahami secara kasuistik kontekstual bahwa saat itu ketika Nabi Saw. mendengar informasi atas kematian raja Persia yang dibunuh oleh teroris negeri itu, pasca kematian kemudian anak puterinya bernama Buran dinobatkan menjadi penggantinya memimpin negara. Hal ini sebenarnya kekhawatiran Nabi kalau-kalau dia tidak mampu memimpin, artinya secara *mafhum mukhalafah*, kalau dia mampu memimpin berarti boleh kaum perempuan menjadi pemimpin diluar publik, dan memang saat itu situasi dan kondisinya yang memungkinkan anak puterinya dinobatkan menjadi pemimpin.

Dalil dari pembolehan Perempuan menjadi pemimpin ini didasarkan pada beberapa fakta yang terjadi, Sejarah agama Islam telah mencatat bahwa kepemimpinan Siti Aisyah r.a. dalam perang Jamal bersama para sahabat Nabi Muhammad Saw. yang lain menjadi bukti keabsahan kepemimpinan kaum perempuan. Kemudian jauh sebelum Siti Aisyah tampil di dunia politik praktis, al-Qur’an telah melegitimasi keabsahan kepemimpinan perempuan pada Ratu Bilqis, seorang penguasa dan pemimpin dari negeri Saba (kini termasuk wilayah Yaman) yang hidup sezaman dengan Nabi Sulaiman a.s. yang dikenal dalam sejarah sebagai seorang

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Perempuan*, h. 346.

<sup>20</sup>Justice Aftab Hussain, *Status of Women in Islam*, (Lahore: Law Publishing Company, 1987), h. 201.

penguasa yang adil, bijaksana dan penuh tanggung jawab dalam kepemimpinannya. Terlebih lagi dalam kondisi yang sangat menentukan (*dharurat*) dan demi untuk kemaslahatan bangsa dan negara, maka kaum perempuan dibenarkan menjadi pemimpin bangsa, kisah kearifan dan kebijaksanaan pemimpin perempuan ini juga diabadikan dalam al-Qur'an surat An-Naml Surat ke 27 ayat 32-34<sup>21</sup> yang bisa menjadi rujukan bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin jika memiliki kredibilitas dan reputasi yang memadai.

Kedua pendapat diatas menimbulkan beberapa polemik pemikiran lantas bagaimana tanggapan beberapa ulama tafsir tentang pendapat kepemimpinan perempuan, akan kita kaji lebih dalam dengan studi komparatif antara tafsir al-Misbah dan tafsir Tarjuman Al-Mustafid, kedua tafsir ini akan memberikan rujukan ilmu yang baru bagi generasi muslim untuk dapat menjelaskan apa alasan larangan dan dibolehkannya wanita menjadi seorang pemimpin.

#### B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Kriteria kepemimpinan perempuan menurut Mufasir.
2. Penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah diatas

#### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pandangan Abdul Ra'uf Singkel Tentang kepemimpinan perempuan ?
2. Bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Kepemimpinan perempuan?

#### D. Tujuan dan Kegunaan

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan penelitian Skripsi ini adalah untuk mengetahui apa alasan perbolehkan dan larangan perempuan menjadi pemimpin

---

<sup>21</sup>Surat an-Naml ayat ke 34, tertulis betapa bijaksananya ratu Saba saat para mentrinya mengajak untuk berperang, ratu Saba menjawab dengan, jawaban yang bijaksana dan membawa kemaslahatan, dengan perkataan bahwa apabila kita berperang maka tidak akan membawa kebaikan apa-apa hanya akan membawa kehinaan pada penduduk yang mulia dan begitu juga sebaliknya, siapa yang menang akan terhina dimata yang kalah dan yang kalah hina dimata yang menang, maka dari itu jalan perang tidaklah membawa kebaikan sama sekali. Dari kisah yang dijelaskan dalam ayat diatas bahwa ratu Saba adalah ratu pemimpin yang bijaksana dan kooperatif dalam menjalankan pemerintahanya, bahkan saat datang surat peringatan dari nabi sulaiman ratu Saba terlebih dahulu memminta para mentrinya untuk mengajukan pendapat, dan sekiranya pendapat itu baik maka akan diterima tetapi bila pendapat itu tidak maslahat maka akan dipertimbangkan terlebih dahulu (hal ini diambil dalam kisah cerita yang terdapat dalam surat an-naml ayat 34)

dalam al-Quran dalam pandangan kitab tafsir Al-Misbah Dan kitab Tafsir Tarjuman Al-mustafid dan untuk mengetahui tujuan itu maka disusunlah beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kedudukan perempuan dalam pandangan Tafsir al-Misbah dan Tafsir Tarjuman Al-Mustafid.
- b. Untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan perempuan menurut Tafsir al-Misbah dan Tarjuman Al-Mustafid.

## 2. Kegunaan Penelitian

Diantara kegunaan pembahasan ini adalah:

- a. Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan alQur'an.
- b. Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan dengan kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an.

## E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.<sup>22</sup> Menurut Snelbecker, teori itu merupakan seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.<sup>23</sup>

Secara sintaksis beberapa hal dapat diakui sebagai pemimpin atau kepemimpinan apabila memenuhi kriteria dan ketentuan, diantara beberapa ketentuan seorang pemimpin Adalah :<sup>24</sup>

### 1. Amanah

Dalam Kamus Kontemporer (al-Ashr) Amanah diartikan dengan dapat dipercaya dalam pengertian ialah kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya). Amanah ini merupakan salah satu

---

<sup>22</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

<sup>23</sup>Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 34.

<sup>24</sup>Said Agil Husin Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 200.

sifat wajib bagi Nabi Muhammad Saw. Ada sebuah ungkapan , kekuasaan adalah amanah, karena itu kepemimpinan harus dilaksanakan dengan penuh amanah.

## 2. Adil

Kata Adil ini merupakan serapan dari bahasa arab '*adl*. Dalam Al-Qur'an istilah adil menggunakan tiga term yaitu '*adl*, *qisth* dan *haqq*. Dari akar kata '*a-d-l* sebagai kata benda, kata ini disebut sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata *qisth* berasal dari akar kata *q-s-th*, diulang sebanyak 15 kali, maka keadilan harus dijalankan dalam kepemimpinan.

## 3. Musyawarah

Musyawarah, apabila diambil dari kata kerja *syawara-yusyawiru*, atau *Syura*, yang berasal dari kata *syawara-yasyuru*, adalah kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an, dalam menjalankan kepemimpinan musyawarah menjadi salah satu elemen penting yang harus dikerjakan dalam suatu kepemimpinan.

## 4. Amr Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf Nahi Munkar' yang diartikan sebagai, suruhan untuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan buruk.' Istilah itu diperlakukan dalam satu kesatuan istilah, dan satu kesatuan arti pula, seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan. 17 Istilah amar ma'ruf nahi munkar berulang cukup banyak, 9 kali.

Prinsip kepemimpinan diatas menjadi landasan berpikir kita bahwa siapapun pemimpin maka prinsip-prinsip tersebut harus dijalankan baik itu laki-laki ataupun perempuan. Pemimpin itu adalah mereka yang sanggup menjalankan prinsip seorang pemimpin. pada kenyataannya terdapat persoalan pada kepemimpinan perempuan alasannya karena masih adanya kecenderungan penilaian bahwa normativitas agama Islam menghambat ruang gerak perempuan dalam masyarakat, padahal sejatinya tidak ada ayat yang secara tegas melarang perempuan untuk menjadi pemimpin.

Dalam teks-teks ritual klasik posisi perempuan dalam penganut Konfusiisme, (diterjemahkan dalam banyak arti seperti penuh kebijakan, manusiawi, kemanusiaan, cinta atau bahkan hanya kebaikan), menganggap bahwa perempuan harus taat kepada suami apapun yang



terjadi. Istri tidak pernah mempunyai dasar untuk menuntut cerai terhadap suaminya, bahkan setelah kematian suaminya, ia harus tetap setia kepadanya dan tidak pernah menikah lagi.<sup>25</sup>

Merujuk langsung kepada perempuan (surat An-Nisa'). Banyak ditemukan bahwa perempuan menjadi sebab turunnya ayat, baik dalam bentuk peringatan ataupun dalam Bentuk memberikan kejelasan. Ayat tentang perempuan yang berkaitan dengan peringatan adalah tentang ayat Hijab dalam Al-Ahzab dan An-Nur, dan ayat tentang tuntutan harta istri nabi, sedangkan ayat tentang sanjungan dan kejelasan adalah ayat yang memberikan keterangan tentang kesucian siti Aisyah yang sempat didiamkan Nabi dalam surat. Meski kita melihat pengaturan utama yang digunakan adalah istri-istri nabi. Bahkan dalam keluarga Nabi sendiri, anak perempuan menjadi sangat dominan. Nabi pernah mempunyai anak laki-laki (Ibrahim bin Muhammad) akan tetapi meninggal dunia ketika masih remaja. Sedangkan anak yang perempuan sebanyak empat orang, dan yang paling utama adalah siti Fatimah Zahrah. Bahkan dari generasi siti Fatimah ini diklaim sebagai generasi yang akan melahirkan keturunan yang paling baik dan ma'shum.

Dalam perspektif yang khusus bai'ah sebagai tonggak berdirinya masyarakat agama Islam atau sebagai embrio negara Islam Madinah. Kedudukan perempuan untuk mendapat posisi yang menakjubkan dalam sejarah, orang yang pertama kali mendapat syahadah adalah perempuan bukan laki-laki. Orang itu adalah Sumayyah binti Khubbat, yang meninggal di Makkah dibunuh oleh Abu Jahl. Bahkan banyak perempuan menjadi perantaraan turunnya peristiwa mukjizat, maupun ramalan masa mendatang. Hal lain yang cukup menarik adalah keterlibatan perempuan dalam beberapa pertempuran yang menentukan, baik dalam masa Nabi maupun dalam masa khilafah Rasyidin, Yang cukup kontroversial adalah keterlibatan Siti Aisyah dalam perang Unta (Jamal) melawan Ali bin Abu Thalib karena masalah pengusutan pembunuhan Utsman bin affan yang tidak tuntas.

Perempuan seperti 'Amra binti 'Abdur Rahman, sebagai seorang ahli fiqih yang mempunyai hubungan yang dekat dengan siti Aisyah. Terdapat pula Hafshah binti Sirin, sebagai seorang ahli hadis generasi kedua dari Basrah, yang terkenal dengan ketaqwaan dan

---

<sup>25</sup>Arfin Sharma, *Perempuan dalam agama-agama dunia*, (Jakarta: Diperta Depag, CIDA, McGill-proyect, 2002), h.24.



kezhidannya. Ia digambarkan oleh Ibnu Jauzi digambarkan sebagai seorang perempuan yang shaleh, ia melakukan shalat sepanjang waktu. Terdapat pula siti Aisyah binti Thalhah cucu Abu Bakar yang dalam sejarah cukup mengandung kontroversi, dari kepandaianya sebagai penyampai hadis maupun tentang kecantikannya. Penelitian tentang pandangan peran perempuan dalam sejarah dalam zaman Abbasiyah melebar ke dalam masalah politik kenegaraan. Ummu Salamah, istri dari Abu al-Abbas sang pendiri Abbasiyah mempunyai pengaruh yang besar kepada suaminya, bahkan Abu al-Abbas selalu meminta pertimbangannya dalam segala hal. Kemenakan perempuan Harun al-Rasyid, Zubaidah mampu mempengaruhi untuk mendapatkan hak-hak istimewa. Pengaruh Zubaidah sendiri sampai masa pemerintahan khalifah al-Makmun. Dalam kekhilafahan Abbasiyah, puncak peran kaum perempuan dalam masalah politik adalah dengan tampilnya Syajarat adDurr yang sempat memerintah di Mesir selama beberapa bulan. Kapasitas Syadjarat ad-Durr sebelumnya adalah sebagai istri Sultan Ayyubiyah yakni Malik Ash-Shalih Najmuddin.

Kepemimpinan perempuan dalam pandangan Syariat Islam karena kondisi yang sangat darurat, suaminya terbunuh yang mengharuskan ia mengambil kekuasaan ketika kondisi pemerintahan kacau, dan ancaman eksternal sangat kuat. Hal demikian juga dialami oleh Ghaziyah, yang memerintah mengatasnamakan putranya yang masih kecil setelah suaminya meninggal. Ia dilukiskan oleh AdzDzahabi sebagai orang yang shaleh dan sopan. Kekayaan tampilnya perempuan dalam politik banyak diwarnai dalam sejarah dinasti Mamluk dan Seljuk. Perempuan dalam Sistem Islam.

#### F. Kajian Pustaka

Penelitian dalam ilmu pengetahuan bukan lagi hal yang baru bahkan Sebelum penelitian ini dibuat telah banyak juga orang menulis penelitian tentang kepemimpinan perempuan sebagai mana penelitian-penelitian berikut yaitu jurnal al Hikmah tentang Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret hal 90 2015 *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Quran*, jurnal ini Berbicara tentang kepemimpinan perempuan sampai saat ini dikalangan masyarakat luas masih menimbulkan perbedaan pandangan pendapat. Hal ini dimungkinkan karena latar belakang budaya, faktor agama, peradaban dan kondisi sosial kehidupan manusia sehingga menyebabkan terjadinya benturan dan perbedaan pandangan dan persepsi dikalangan masyarakat terhadap isu kepemimpinan wanita. Sebagai agama yang ajarannya sempurna, agama Islam mendudukan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang

setara baik sebagai hamba (ʿAbid) maupun posisinya sebagai penguasa bumi *kholifatullah fil ardh*.<sup>26</sup>Sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji tentang kepemimpinan perempuan dengan mengkomparasikan dua tokoh tafsir yaitu Quraish shihab dalam tafsir al-Misbah dan Abdul Ra'uf Singkil dalam tafsir Tarjuman Al-Mustafid.

Kemudian jurnal Muwazah, yang ditulis oleh Suyatno, Volume 6, Nomor 1, Juli 2014 membahas *Kepemimpinan Perempuan (Kajian Strategis Kepemimpinan Berbasis Gender)* jurnal ini berbicara tentang ketentuan pertemuan atau campura perempuan atau kesetaraan gender sering disebut-sebut hampir di seluruh penjuru dunia, mampu membuka ide umum untuk memikirkan kembali makhluk bernama perempuan untuk menjadi pemimpin, bahkan kepala negara atau presiden. Pembahasan akan lebih menarik bila posisi perempuan dalam fakta-fakta sosial juga dihapus. Hal ini tentu saja di balik rekonstruksi posisi perempuan di arena sejarah dan politik. Kedua studi dan bukti dari Al-Qur'an dan Hadis, dan penjelasan dari para ahli di lapangan, menunjukkan bahwa perempuan tidak mengalami hambatan gender untuk menggali potensi dan melepaskan energi untuk menjadi pemimpin di masyarakat ketika masyarakat di sekitarnya belum tabu dipertimbangkan dan manfaat diakui. Selain itu, kebolehan menjadi seorang pemimpin juga harus didukung oleh kualitas pribadi yang dimilikinya meliputi: kemampuan, reputasi, kapasitas, fakultas, dan keterampilan.<sup>27</sup>Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan mencoba untuk mengurai pendapat para mufasir tentang peran kepemimpinan perempuan, terkhusus pada dua tafsir yaitu al-Misbah karya M. Quraish shihab dan tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abdul Ra'uf Singkil.

Jurnal Musawa, Vol. 4, No. 1, Juni 2012: 71-81 yang ditulis oleh Norma Dg. Siame *Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Syariah Islam* Yang membahas pokok persoalan, ialah masih adanya kecenderungan penilaian bahwa syari'at agama Islam menghambat ruang gerak perempuan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh pemahaman bahwa tempat terbaik bagi perempuan adalah di rumah, sedangkan di luar rumah banyak terjadi *kemudharatan*. Pandangan yang paling umum adalah bahwa keluarnya seorang perempuan dari rumah untuk maksud tertentu dihukumi dengan subhat, antara diperbolehkan dan tidak.

---

<sup>26</sup>Jurnal Al Hikmah Tentang Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015 *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Quran*. h. 90.

<sup>27</sup>Suyatno Jurnal MUWAZAH, Volume 6, Nomor 1, Juli 2014 *Kepemimpinan Perempuan (Kajian Strategis Kepemimpinan Berbasis Gender)* h. 76.

Dalam bahasan fiqh, jika hal itu subhat lebih baik ditinggalkan. Sedangkan dalam fiqh muamallah bisa dijalankan dengan rukhsah darurat. Akan tetapi menurut pandangan Qardhawy, bahwa keluarnya seorang perempuan dari rumah untuk keperluan tertentu adalah diperbolehkan. Bahkan menahan perempuan di dalam rumah hanyalah bentuk perkecualian dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk penghukuman.<sup>28</sup>

Tesis yang Berjudul *Menggagas Kepemimpinan Perempuan Dalam Urusan Politik (Studi Kasus Hadis Abi Bakrah)* yang ditulis oleh DRS. SULAEMANG L, Tesis ini berkenaan dengan masalah menggagas kepemimpinan perempuan dalam urusan politik. Kepemimpinan perempuan merupakan masalah yang masih terus dipertentangkan. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan zaman yang selalu ingin menampilkan perempuan sebagai makhluk yang utuh., yang ingin menyamakan dengan laki-laki. Di samping itu, realitas menunjukkan bahwa hampir semua aspek kehidupan sudah mampu diisi dengan keterlibatan perempuan di dalamnya. Keterlibatan perempuan di dalam berbagai aspek kehidupan selalu diperhadapkan dengan norma-norma dan aturan-aturan yang telah hidup, berakar dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam sejak zaman Rasulullah Saw.<sup>29</sup> penelitian-penelitian di atas memiliki titik muara yang berbeda, begitu juga dengan penelitian Skripsi ini yang di susun dengan metode yang berbeda yang tidak di jelaskan pada penelitian penelitian yang terdahulu, karena skripsi ini akan mengkomperasikan dua pendapat ulama tafsir yang sama-sama berasal dari indonesia yang memiliki sudut pandang yang berbeda yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Tarjuman Al-Mustafid.

#### G. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Kajian skripsi ini berdasarkan atas kajian kepastakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur sejarah dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap kepemimpinan perempuan studi komperatif tafsir al-Misbah dan tafsir Tarjuman Al-Mustafid.

---

<sup>28</sup>Jurnal Musawa, Vol. 4, No. 1, Juni 2012: 71-81, *Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektifsyariat Islam*.h.77.

<sup>29</sup>Tesis UIN Alauddin Makassar tahun 2005. h. 13.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku ilmiah, dokumen, maupun artikel sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya Metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, kitab ilmiah, jurnal, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Identifikasi ayat tentang kepemimpinan wanita ini di ambil dari beberapa suku kata yang kemudian nantinya akan dicari kata yang tepat untuk sebagai rujukan ayat ayat kepemimpinan perempuan diantara ayat-ayatnya adalah diambil dari kata khilafah Dalam Al-Qur'an kata yang berasal dari Khlf ini ternyata disebut sebanyak 127 kali<sup>30</sup>, dalam 12 kata kejadian. Maknanya berkisar diantara kata kerja menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah ,menyimpang' seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam.

Sedangkan dari perkataan khalf yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa yang terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an lahir kata khilafah. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imamah yang berarti kepemimpinan.<sup>31</sup>diantaranya surat an-naml ayat 62 dan surat al-baqarah ayat 20.

Kemudian kata *Imam* terulang sebanyak 7 kali atau kata *A'immah* terulang 5 kali. Kata *Imam* dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, Nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin diantaranya suratnya adalah an-Nahl ayat 20 al-Baqarah 129 at-Taubah ayat 12, al-Furqon ayat 74, al-Isra' ayat 71, al-Qasash ayat 5, as-Sajdah ayat 24. selanjutnya adalah istilah *Ulil Amri*, Hal yang menarik memahami ulil amri ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata *amr*. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan *amr*, dalam Al-Qur'an berulang sebanyak 257 kali. Sedang kata *amr* sendiri disebut

---

<sup>30</sup>Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniy al-Maqdisi, *Fathu al Rahmān Li Thalibi Ayat alQurān* (Semarang, Toha Putra, Tth), bab Ghain, Bab kho.

<sup>31</sup>Said Agil Husin Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 197-199

sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya. Kata *amr* bisa diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian (yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga bisa diartikan sebagai tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan. Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah *amr*, ayat-ayat yang menunjukkan istilah *ulil amri* dalam Al-Qur'an hanya disebut 2 kali yaitu dalam surat an-Nisa ayat 59 dan 83.

Selanjutnya kata *auliya* atau *wali*, kata *auliya* ditemukan sebanyak sembilan ayat, yaitu dalam surat ali imran ayat 28, an-Nisa ayat 139 dan 134, alMaidah ayat 51, al-a'raf ayat 3, 27, 155, an-Anahal ayat 63, al-kahfi ayat 50. kemudian kata *sulthan* ditemukan satu ayat yaitu surat an-Nahl ayat 100.<sup>32</sup>

Selain ayat-ayat di atas ada juga beberapa ayat yang akan menjadi ayat pendukung tentang kepemimpinan perempuan yang akan diambil dari ayat-ayat Gender juga ayat yang menceritakan kisah ratu Saba.

Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait masalah kepemimpinan wanita, baik berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual.<sup>33</sup> Data primer dimaksud adalah al-Qur'an *al-Karim* Tafsir al-Misbah Tafsir Tarjumna Al-Mustafid beserta tafsir-tafsir al-Qur'an yang memadai yang membahas tentang Kepemimpinan Perempuan. Sedangkan data sekunder dimaksud adalah literatur-literatur lain berupa buku-buku, hasil penelitian, dan artikel-artikel lain yang tentunya berkaitan dengan masalah kepemimpinan wanita guna memperkaya/melengkapi data primer.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Metode Muqarin (Komparatif)<sup>34</sup> dengan langkah-langkah sebagai berikut :

---

<sup>32</sup>Ibid Bab, Wawu.

<sup>33</sup>Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1990), Cet. Ke-1, h. 2.

<sup>34</sup>Muqarin dari kata *qorona-yuqorinu-qornan*, membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. yang artinya Sedangkan menurut etimologi, Metode Muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi yang tampak bertentangan serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an Lihat Rahmat Syafe'i. *Pengantar Ilmu tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, 277.



1. Menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak.
2. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir.<sup>35</sup>

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami skripsi ini, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, yang akan membahas mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengkaji dan mengurai teori tentang kepemimpinan perempuan,.

Bab ketiga, biografi atau sejarah mufassir serta metodologi tafsirnya M.Quraish Shihab dan Abdul Ra'uf Singkil.

Bab keempat, merupakan analisis terhadap data-data pada bab tiga.

Dan terakhir bab kelima adalah penutup dari skripsi yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari hasil penelitian ini dan kata penutup (*closing speech*) yang berisi rasa syukur serta ajakan bagi pembaca untuk melakukan kritik dan saran atas penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>35</sup>Nasrudin baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* ( Jogjakarta : pustaka pelajar 2000) cet 1 h.59.



## BAB II

### KEPEMIMPINAN WANITA

#### A. Kepemimpinan Wanita

##### 1. Devinisi kepemimpinan

Organisasi sangat membutuhkan peranan seorang pemimpin oleh karena pemimpin memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan organisasi. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus memiliki kompetensi atau pengetahuan (manajerial dan strategi) yang lebih, berperilaku yang baik, mampu mempengaruhi atau mengarahkan orang lain, harus mengambil keputusan, bertanggung jawab, baik dalam penyampaian ide, bijak, mengayomi, dan memberi motivasi. Mampu melakukan pendekatan personal dengan bawahannya.

Dalam Islam kepemimpinan disebut sebagai Khalifah

Kata *Khalifah* sebutan ini sudah melalui beberapa perkembangan yang sebelumnya adalah *Khalifat rasul Allah*<sup>36</sup> yang berarti "pengganti Nabi Allah" Khalifah adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam dari kalangan laki-laki saja setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (570–632). Kata *خليفة* *Khalīfah* dapat diterjemahkan sebagai pengganti<sup>37</sup> atau perwakilan. Allah Swt. memberitahukan ihwal pemberian karunia kepada Bani Adam dan penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di al-Mala'ul Ala, sebelum mereka diadakan. Maka Allah berfirman, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat". Maksudnya, wahai Muhammad, ceritakanlah hal itu kepada kaummu", "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi",

كما حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة قوله (هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ) وَقرناً بعد قرن

38

Artinya:

*Sebagaimana cerita kepadaku Bashar dia berkata telah cerita kepadaku Yazīd dia berkata telah cerita kepadaku sa'īd dari Qatadah tentang firman Allah "Dialah yang*

---

<sup>36</sup>Sebagai mana perkataan Umar kepada Abu Bakar *فَقَالَ مَا هَذَا يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَ فَقَالَ هَذَا أَوْ رَدْتَنِي الْمَوَارِد* Lihat Abū Ahmad al-Hasan bin 'Abdilah Tashhifāt al-Muhāditsīn ( alMuthab'ah al-'Arabiyah al Haditsah ) juz 2, hal, 294.

<sup>37</sup>Asal kata *خلفا* *خلف* mengganti atau memberi ganti, lihat Ahmad Warson Munawir *kamus al-Munawir*, (Pustaka Progresif ) hal, 261

<sup>38</sup>Muhammad Ibnu Jarīr bin yazīd bin katsīr al-Ṭabarī , *Tafsīr al- Ṭabarī Jāmi' al Bayān fī Ta'wīl al-Quran*. (Dar al-Kitab al-'alamiyah) jilid 10 hal, 419.

*menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi" yakni suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi.*

Allah SWT menjadikan manusia yaitu Adam AS sebagai *khalifah* pengganti di muka bumi, yaitu menggantikan mereka yang berbuat kerusakan dan tidak istiqamah dalam mengerjakan perintah Allah,

Perkataan malaikat ini adalah menunjukkan bahwa sudah ada dari kaum yang melakukan kerusakan di muka bumi, mereka masih menghuni bumi sehingga malaikat berkata sesuai apa yang sedang terjadi di muka bumi., dan malaikat menceritakan kelakuan mereka di muka bumi dahulu. Hingga kemudian Allah SWT mengabarkan kepada mereka bahwa Dia lebih mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat. Bahwasanya *khalifah* yang menggantikan mereka akan berhukum dengan syari'at dan Agama Allah dan beriman kepadanya.<sup>4</sup>

Demikian juga anak keturunan Adam yang kemudian mereka menjadi para Nabi, para Rasul, orang-orang pilihan, ulama yang *Ṣalih*, dan hamba-hamba yang ikhlas. Mereka inilah yang mewujudkan peribadatan pada Allah semata, mengerjakan perintahNya, dan mencegah apa yang dilarangnya di muka bumi. Inilah apa yang diupayakan para Nabi, para Rasul, ulama yang *Ṣalih*, dan hamba yang ikhlas. Setelah nampak ketetapan Allah dalam hal ini, tahulah para malaikat bahwa ini adalah kebaikan yang agung.<sup>5</sup>

Nabi Adam sebagai *khalifah* dimuka bumi ini yang menggantikan kaum sebelumnya. Dan apa-apa peristiwa yang terjadi hanya diketahui oleh Allah SWT Tidak ada petunjuk yang menjelaskan keadaan makhluk sebelum Adam as bagaimana sifat mereka, amalan mereka, tidak ada penjelasan yang jelas atas hal itu. Tetapi dijadikannya Manusia sebagai *khalifah* menunjukkan bahwa sebelumnya mereka memang ada di muka bumi. Maka Adam menggantikan mereka dalam hal menampakkan kebenaran, menjelaskan syariat Allah dan mencegah dari kerusakan di muka bumi.

Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata : “Apakah Engkau hendak menjadikan di

bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman : “Sesungguhnya Aku me-ngetahui apa yang tidak Engkau ketahui QS al-Baqarah 30.

Ketika Allah hendak menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini dan hal itu disampaikan kepada para malaikat, para malaikat itu bertanya kepada Tuhan : “Apakah Engkau akan menjadikan di muka bumi orang yang akan membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah? Sedangkan kami, para malaikat, adalah makhluk yang senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan memahasucikan Engkau? Para malaikat itu bertanya mengapa Allah SWT. menjadikan manusia sebagai khalifah, karena mereka mengira bahwa manusia yang diciptakan Allah sebagai khalifah itu akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia di mana ada makhluk yang berlaku demikian atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat maka pasti makhluk itu berasal dari ciptaan dari muka bumi berbeda dengan malaikat mereka yang selalu bertasbih dan menyucikan Allah (Tafsir Al-Misbah, I, h,139).

Pesan sentral yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 30-31 ialah suatu kisah atau kabar berita diangkatnya sosok manusia oleh Allah sebagai *Khalifah* atau Wakil Tuhan di muka bumi ini, yaitu ditetapkannya sebagai pemakmur, pengatur dan pengelola sistem kehidupan di panggung dunia ini. Supaya tercipta kehidupan yang harmonis, damai, tenang dan sejahtera serta memperoleh kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat.

Dipilihnya manusia oleh Allah sebagai *khalifah*,<sup>39</sup> bukannya memilih makhluk lain seperti jin, malaikat apalagi hewan, karena kelayakan dan kepastian menjadi pemimpin hanya di memiliki Manusia, untuk mengelola alam, dengan aneka kelebihan dan potensi yang dipunyai manusia yang dibekali oleh Allah Swt. seperti akal dan intuisi.

---

<sup>39</sup>Perlu dicatat, bahwa khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya, atas dasar ini ada yang memahami khalifah disini dalam

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa di antara makhluk lainnya karena dikaruniai akal budi dan perasaan hati, sehingga dari waktu ke waktu senantiasa mampu menciptakan kemajuan-kemajuan yang mencengangkan dalam berbagai bidang, terbukti sampai saat ini zaman modern manusia mampu menciptakan perubahan dimuka bumi ini berkat akal yang diberikan Allah swt. Akal budi inilah yang membedakan antara hewan dan manusia, sebagaimana pernyataan para ahli mantiq atau logika : الإنسان حيوانٌ ناطقٌ<sup>8</sup>

Artinya:

*Manusia adalah hewan yang mampu berpikir.*

Meskipun malaikat-malaikat itu suci dan bersih, dan diberi kelebihan oleh Allah swt, namun mereka hanya menduduki satu segi saja dalam alam ini. Mereka tanpa nafsu atau perasaan yang akan melahirkan rasa cinta kasih. Sedangkan kekuatan berkehendak atau ikhtiar yang menyertai manusia dengan maksud agar manusia mendapatkan derajat yang tinggi serta dapat mengemudikan bahteranya di dunia.

Artinya:

*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang<sup>40</sup>.*

## **B. Definisi wanita**

kata wanita diberikan kepada seseorang gadis yang telah mencapai usia tertentu pada masa perkembangannya yaitu pada usia memasuki tahap perkembangan dewasa yaitu usia 20-40 tahun. Sedangkan seorang gadis yang masih berusia dibawah 20 tahun belum dapat dikatakan sebagai wanita (dewasa) tetapi disebut dengan anak usia belasan atau anak remaja sampai ia mencapai usia dewasa atau mencapai usia 21 tahun Semakin diakui bahwa transisi ke masa dewasa merupakan titik krisis dalam perjalanan hidup. Memasuki masa dewasa sama sekali bukan hanya tentang kematangan fisik atau mencapai umur kronologis tertentu.

---

<sup>41</sup> QS. Al-An'am ayat 165

Sedangkan menurut Kartono (1992) bahwa seorang perempuan harus memiliki beberapa sifat khas kewanitaannya yang banyak dituntut dan disorot oleh masyarakat luas antara lain: keindahan, kerendahan hati dan memelihara dirinya.

Sementara itu menurut Backer (1993) istilah perempuan ditunjukkan untuk menyatakan seorang gadis yang telah matang secara emosi dan afeksi serta telah memiliki kebebasan untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Menurut Shaqr (2006) perempuan adalah salah satu dari dua jenis manusia yang diciptakan. Sebagai manusia, perempuan juga diharapkan mampu menjalankan semua kewajiban atas hak-hak dan kewajiban yang terlimpah kepadanya.

Menurut Murad (dalam Ibrahim, 2005) mengatakan bahwa perempuan adalah seorang manusia yang memiliki dorongan atas keibuan yang merupakan dorongan intinkif yang berhubungan erat dengan sejumlah kebutuhan organik dan fisiologis. Ia sangat melindungi dan menyayangi anak-anaknya terutama yang masih kecil.

Menurut Ibrahim (2005) mengatakan bahwa perempuan adalah seorang manusia yang memiliki tendensi feminim yang mengandung daya tarik kecantikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kata perempuan adalah seorang gadis mengandung daya tarik kecantikan dan memiliki sifat keibuan yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat memiliki kematangan secara emosi dan afeksi serta memiliki sifat-sifat khas kewanitaannya.

## **C. Kepemimpinan Wanita dalam Prespektif Sosial, Budaya dan agama**

### **1. Kepemimpinan Wanita dalam Kehidupan Sosial**

Kepemimpinan dalam kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan kepemimpinan adalah bagaimana cara memimpin. Pengertian kepemimpinan dapat diterjemahkan sebagai suatu cara individu tidak dapat diartikan sebagai kelompok untuk mempengaruhi individu lain untuk mengikuti gagasan yang dibuat dan mencapai tujuan yang ditentukan. Cara mempengaruhi dapat bermacam-macam, antara lain dengan memberikan gambaran masa depan yang cerah dan lebih baik, memberikan perintah, memberikan imbalan, melimpahkan wewenang, mempercayai bawahan, memberikan penghargaan, memberi kedudukan, memberi tugas, mengemban tanggung jawab, memberi kesempatan mewakili, mengajak, membujuk, meminta saran, meminta pendapat, meminta pertimbangan, memberi kesempatan berperan, memenuhi keinginan, memberi motivasi, membela, mendidik, membimbing, memberi petunjuk,

memelopori, mengobarkan semangat, menegakkan disiplin, memberikan teladan, mengemukakan gagasan baru, memberikan arah, memberikan keyakinan, mendorong kemajuan, menciptakan perubahan, memberi ancaman, memberikan hukuman serta yang paling penting adalah bagaimana memberikan contoh bagi bawahannya dalam kalimat diatas untuk menjadi lebih baik, dan lain-lain.

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin organisasi. Efektivitas seorang pemimpin ditentukan oleh kepiawaiannya mempengaruhi dan mengarahkan para anggotanya. Pemimpin dapat mempengaruhi semangat dan kegairahan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan juga tingkat prestasi suatu organisasi yang dipimpinya. Para pemimpin juga memainkan peranan penting dalam membantu kelompok, individu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Kepemimpinan perempuan yang hebat nan kuat sebenarnya dapat dilihat dari peranan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam pembangunan bukan hanya sebagai proses pembangunan, tapi juga sebagai fondasi yang berstruktur kuat. Perjuangan akan figure kepemimpinan wanita yang selalu menginspirasi seperti R.A. Kartini dapat dirasakan dengan adanya pergerakan emansipasi perempuan. Keberadaan peran perempuan sebagai pimpinan kini mulai dihargai dan disetarakan. Sejalan dengan gerakan emansipasi dan gerakan kesetaraan gender yang intinya berusaha menuntut adanya persamaan hak-hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, maka setahap demi setahap telah terjadi pergeseran dalam mempersepsi tentang sosok perempuan. Mereka tidak dipandang lagi sebagai sosok lemah yang selalu berada pada garis belakang, namun mereka bisa tampil di garis depan sebagai pemimpin cerdas yang sukses dalam berbagai sektor kehidupan, yang selama ini justru dominan dikuasai oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan juga memiliki kemampuan yang sama untuk berada di posisi puncak dalam karier. Faktanya, dalam berbagai organisasi saat ini, saat gaya kepemimpinan yang keras dan kaku tidak lagi sesuai untuk karyawan, gaya kepemimpinan perempuan yang komprehensif serta nilai-nilai positif lainnya membuat



mereka lebih cocok untuk menduduki posisi puncak. Perempuan dapat menjadi pemimpin bila di didik dengan cara berbeda dan tidak melulu menganggap diri mereka sebagai perempuan melainkan bagian dari sesama manusia.

terdapat empat ciri yang banyak dimiliki oleh pemimpin perempuan:

- 1) Kemampuan untuk membujuk, perempuan pemimpin umumnya lebih persuasif bila dibandingkan dengan laki-laki, ia cenderung lebih berambisi dibandingkan laki-laki keberhasilannya dalam membujuk orang lain untuk berkata “ya” akan meningkatkan egonya dan memberinya kepuasan. Meskipun demikian, saat memaksakan kehendaknya, sisi sosial, feminin, dan sifat empatinya tidak akan hilang
- 2) Membuktikan kritikan yang salah, mereka “belum bermuka tebal”, pemimpin perempuan memiliki tingkat kekuatan ego yang lebih rendah dibandingkan laki-laki artinya mereka masih bisa merasakan rasa sakit akibat penolakan dan kritik. Namun, tingkat keberanian, empat, keluwesan, dan keramahan yang tinggi membuat mereka cepat pulih, belajar dari kesalahan, dan bergerak maju dengan sikap positif
- 3) Semangat kerja tim, seorang pemimpin perempuan yang hebat cenderung menerapkan gaya kepemimpinan secara komprehensif saat harus menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Mereka juga lebih fleksibel, penuh pertimbangan, dan membantu stafnya. Bagaimanapun, kaum perempuan masih harus banyak belajar dari kaum laki-laki dalam hal ketelitian saat memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam kepemimpinan
- 4) Sang pemimpin, perempuan pemimpin yang hebat umumnya memiliki kharisma yang kuat, begitu juga pemimpin pria. Mereka persuasif, percaya diri, serta berkemauan kuat untuk menyelesaikan tugas, dan energik;
- 5) Berani mengambil resiko, tidak lagi berada di wilayah yang aman, perempuan pemimpin pada dasarnya berani melanggar aturan dan mengambil resiko untuk menuju yang lebih baik, sama seperti laki-laki sekaligus memberi perhatian yang sama pada detail.

Dalam kehidupan jaman modern saat ini perempuan tidak bisa lagi dilihat sebelah mata. Perempuan jaman sekarang sudah memiliki kekuatan untuk berdiri sejajar dengan laki-laki dalam semua bidang baik itu guru, tenaga kerja bahkan pemimpin ratu atau presiden sekalipun. Banyak perempuan pekerja keras, yang bahkan ada yang bekerja untuk membantu menambah penghasilan orang tua nya ketika mereka sudah dewasa, atau bahkan

membantu suaminya mencari nafkah untuk kehidupan keluarga sehari-hari. Peran perempuan dalam segala aspek memiliki peran yang sangat penting. Perempuan dewasa ini mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan yang berbeda-beda. Berbeda dalam hal ini adalah, ketika seorang perempuan menjadi seorang istri dari suami yang dicintainya, kedudukannya sebagai istri tentunya menurut kepada suami, membantu melayani suami dalam segala permasalahan rumah tangga. Seorang istri mampu mendampingi suami yang ia cintai dalam situasi apapun

Berdasarkan penjelasan di atas, perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga yang memiliki tugas untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga seperti menjaga dan mengasuh anak, dan memberikan pelayanan kepada suami. Namun pada era ini perempuan memiliki banyak kesempatan untuk lebih mengembangkan diri, menyuarakan aspirasi menjadi perwakilan perempuan lain dan saling membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri. Kedudukan seorang perempuan yang diperjuangkan untuk mendapat kesetaraan dengan laki-laki di mata masyarakat saat ini sudah mulai terlihat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perempuan-perempuan hebat yang memulai terjun ke dalam urusan publik. Perempuan saat ini tidak lagi terikat dalam urusan domestik tetapi sudah ada yang memulai untuk menjangkau urusan publik baik dalam tatanan pemerintahan (politik), sektor ekonomi, dan bidang pendidikan. Bahkan dalam kepemimpinannya wanita pada era zaman sekarang ini tidak bisa dilihat sebelah mata Keterlibatan perempuan di dalam berbagai masalah publik saat ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perempuan menjadi pemimpin dalam suatu organisasi baik nasional maupun internasional dan melahirkan berbagai macam prestasi. Keikutsertaan perempuan sebagai pemimpin di masyarakat memberikan nuansa baru bagi perkembangan pandangan masyarakat terhadap perempuan hebat itu sendiri. Kaum perempuan tidak lagi dilihat sebagai sosok yang lemah.

## **2. kepemimpinan wanita prespektif budaya**

Pendekatan perilaku kepemimpinan harus berlandaskan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin dalam budaya organisasi ditentukan oleh gaya bersikap dan bertindak pemimpin yang bersangkutan. Gaya bersikap dan bertindak akan nampak dari

cara melakukan sesuatu pekerjaan, antara lain akan nampak dari cara memberikan perintah, cara mendorong tugas, cara berkomunikasi, cara membuat keputusan, cara mendorong semangat bawahannya, cara memberikan bimbingan, cara menegakkan disiplin, cara mengawasi pekerjaan bawahan, cara meminta laporan dari bawahan, cara memimpin rapat, cara menegur kesalahan bawahan, dan lain-lain.

Dalam gaya bersikap dan bertindak kepemimpinan tersebut terdapat hubungan antara manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan ketaatan para pengikut/bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketakutan pada pemimpin

Oleh sebab itu, keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang ingin diraih bergantung pada kepemimpinannya dalam bersikap yaitu apakah kepemimpinan tersebut mampu menggerakkan semua sumber daya manusia, sumber daya alam, dana, dan waktu secara efektif-efesien serta terpadu dan mampu dalam proses manajemen. Karena kepemimpinan merupakan inti dari manajemen administrasi, dan organisasi

tokoh perempuan dalam kepemimpinan di era saat ini juga semakin banyak bermunculan. Sebagai contoh, Chistina Lagarde pemimpin internasional Monetary Fund (IMF) yang telah mendukung upaya menutamakan tenaga kerja perempuan sebagai cara mengurangi kemiskinan, Joyce Banda presiden perempuan pertama di negara Malawi yang giat menyuarakan hak-hak dari kaum perempuan, menteri keuangan Indonesia saat ini Sri Mulyani yang juga pernah menjabat sebagai Direktur Bank Dunia, dan masih banyak yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan di ranah sosial semakin terbuka bahkan menduduki sebagai pimpinan. Pada dasarnya potensi yang dimiliki oleh perempuan sebagai makhluk religius, individu, sosial dan budaya sebenarnya tidak berbeda dengan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan tentang kemampuan dasar potensial dari kedua jenis laki-laki dan perempuan mungkin hanya terdapat perbedaan pada fisik pria dan wanita.

Akan tetapi pada konteks pola dan gaya kepemimpinannya setiap orang pasti berbeda baik laki-laki maupun perempuan. Pola kepemimpinan organisasi bisnis berbeda dengan pola kepemimpinan partai politik, berbeda pula dengan pola kepemimpinan organisasi sosial.

### 3. Kepemimpinan Wanita Prespektif Agama

Perempuan dikenal sebagai makhluk kelas dunia, Tokoh perempuan Islam dalam sejarah peradaban agama Islam mungkin tidak setenar para tokoh pejuang Islam laki-laki. Namun dalam kiprahnya memperjuangkan Islam sebagai *leader* maupun inisiator pergerakan dan kontribusinya dalam peran Perempuan sangat penting untuk menggugah generasi-generasi perempuan masa kini, diantara perempuan yang menjadi tokoh adalah sebagai berikut:

#### a. Ratu Balqis.

Ratu Balqis adalah sang penguasa negeri Saba Ratu satu ini menurut banyak cerita adalah sosok yang luar biasa cantik. Parasnya begitu menawan dan sangat terjaga, Tentu bukan tanpa alasan kenapa Ratu Balqis disebut sebagai sosok ratu paling cantik. Menurut cerita yang ada, secara fisik sang penguasa Saba ini sungguh luar biasa. Beliau digambarkan begitu jelita dengan kulitnya yang bersinar. Sang ratu juga memiliki paras ayu nan teduh yang bisa membuat siapa pun akan takluk.

Singgasana kerajaan Balqis dihiasi berbagai jenis batu-batu berharga, mutiara emas dan hiasan mewah,<sup>41</sup> sosok penguasa sang ratu ini memimpin kerajaan negeri Saba yang besar, Saba sering disebut-sebut sebagai salah satu kerajaan yang luar biasa. Tentu, untuk bisa mengatur kerajaan seperti itu dibutuhkan sosok yang tegas dan luar biasa. Ratu Balqis bisa melakukan hal luar biasa itu. Hingga Nabi Sulaiman AS. tertarik kepadanya setelah mendapatkan informasi dari burung Hud-hud tentang kecantikan dan kejayaan penguasa kerajaan Saba, Sulaiman mengirimkan surat berisi seruan untuk taat kepada Allah swt. dan Rasulnya, kembali kepadanya tunduk untuk

---

<sup>41</sup>Imaddudin Ibn al-Fada' Ismail bin Katsir al-Quraysyi al-Dimasqī, *Qashashul Anbiya*, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: Umul Qura 2015), h, 770.

bergabung dalam kekuasaan Rasulnya, karena itu Sulaiman berkata kepada mereka<sup>42</sup> yang diabadikan dalam surat an-Naml 31.

أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَّيْ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ (٣١)

Artinya:

*Bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".*

*Burung Hudhud pergi ke Ratu Balqis dengan membawa suratnya Sulaiman, kemudian melemparkan kepadanya, setelah sang ratu membacanya, kemudian beliau berkata kepada kaumnya. ("Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia).<sup>43</sup>*

Salah satu sebab kejayaan kerajaan Saba yang dipimpinnya karena kehebatan sikap sang ratu yang mengagumkan. Misalnya, ia tak pernah berlaku otoriter atau egois dan selalu mendengarkan suara siapa pun, ketika beliau mendapatkan surat dari Nabi Sulaiman AS. Ratu Balqis tak serta merta mengambil keputusan sendiri melainkan bermusyawarah dengan para petinggi kerajaannya. Ada yang mengusulkan untuk perang mengingat kerajaan Saba juga cukup terkenal bala tentaranya. Namun, sang ratu memilih untuk menjalin persahabatan dan malah mengirim hadiah. Ini juga jadi bukti lain jika sang ratu adalah sosok yang sangat bijaksana. Pandangan Balqis lebih tepat, ia tahu bahwa sipengirim surat tersebut adalah raja yang tak terkalahkan, tidak bisa dihalangi, tidak bisa ditentang ataupun ditipu, “Dia (Balqis) berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat” dengan pandangnya yang lurus Balqis mengatakan, “sungguh andai raja ini mengalahkan kerajaanku,

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h, 770.

<sup>43</sup>Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasyir bin Ghaliib Abu Ja'far al-Thabri, hlm, 451.berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Adalah Al-Quran surat an-Naml ayat 31.

yang dia inginkan hanyalah aku, perlakuan dan serangan keras hanya akan ditujukan kepadaku saja.<sup>44</sup>

Ratu Balqis bermaksud untuk memberikan hadiah yang ia kirimkan, ia tidak tahu bahwa Sulaiman tidak mau menerima apapun dari mereka, karena mereka kafir dan pasukan yang dimiliki Sulaiman mampu mengalahkan mereka.<sup>45</sup> Sulaiman berkata: pulangkan, bawa kembali hadiah yang diutus oleh orang yang memberikannya ini, karena harta benda, hadiah, dan pasukan yang diberikan Allah kepadaku, jauh lebih berlipat kali dari hadiah ini, jauh lebih baik dari apa yang membuat kalian membanggakan diri di atas sesama manusia. Saat mereka mendengar kata-kata Nabi Allah itu, mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain mendengar dan taat, mereka segera memenuhi seruan Sulaiman, hingga seluruh orang kerajaan mau mendengar, taat dan tunduk.<sup>46</sup>

Akhirnya Ratu Balqis bersepakat untuk menyiapkan panglima pilihan untuk mengawalinya ke kerajaan Nabi Sulaiman. Mendengar kabar tersebut burung hud-hud kembali ke Nabi Sulaiman dan menceritakan bahwa akan datang panglima perang dan Ratu Balqis ke kerajaannya. Mendengar cerita burung hud-hud, maka Nabi Sulaiman mengumpulkan kepada para prajuritnya dari semua golongan baik dari bangsa manusia, bangsa jin maupun bangsa binatang. Nabi Sulaiman menawarkan siapa yang mampu membawa singgasana ratu Balqis yang berada di negeri Saba ke istananya sebelum Balqis tiba<sup>47</sup>

Sebagaimana yang diabadikan dalam al-Quranul karim seseorang yang dipercaya untuk memindahkan singgasana Balqis:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَعْزِزًا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

---

<sup>44</sup>Imaddudin Ibn al-Fada' Ismail bin Katsir al-Quraysyi al-Dimasqi, hlm, 771.

<sup>45</sup>*Ibid.*, 61

*Ibid.*, h, 772.

<sup>46</sup>*Ibid.*,

<sup>47</sup>*Ibid.*, h, 773.



Artinya:

*Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab<sup>48</sup>"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip".<sup>49</sup>Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Allah Swt. Maha Kaya lagi Maha Mulia".(QS, An-Naml 40)*

Kemudian Sulaiman memerintahkan untuk mengubah hiasan singgasana tersebut untuk menguji pemahaman dan akal Balqis karena itu Sulaiman berkata yang diabadikan dalam surat an-Naml 42:

فَلَمَّا جَاءَتْ قَيْلَ أَهْكَذَا عَزَّ شَأْنِي قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأَوْتَيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

Artinya:

*Dan ketika ratu Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan Kami adalah termasuk orang-orang yang berserah diri".(An-Naml 42)*

Maksudnya pengetahuan tentang kenabian Sulaiman a.s. Balqis telah mengetahui kenabian Sulaiman itu, sebelum dipindahkan singgasananya dari negeri Saba' ke Palestina dalam sekejap mata. Ini adalah bagian dari kecerdasan dan pemahaman Balqis, ia tidak menganggap mustahil singgasana tersebut adalah

---

<sup>48</sup>Menurut pendapat yang masyhur seseorang itu bernama Ashif bin Barkhaya, saudara sepupu dari nabi Sulaiman as, menurut pendapat lain dia adalah salah seorang jin Mukmin yang konon menghafal nama Allah yang paling Agung. Lihat Imaddudin Ibn al-Fada' Ismail bin Katsir alQuraysyi al-Dimasqi, *Qashashul Anbiya*, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: Umul Qura 2015), h, 774.

<sup>49</sup>Ada yang mengatakan makna kata-kata ini adalah sebelum engkau mengirim utusan ketempat sejauh matamu memandang, setelah itu kembali lagi, pendapat lain mengatakan sebelum orang paling jauh sejauh matamu memandang sampai dihadapanmu. Pendapat lain menyebutkan sebelum tatapan matamu ke arah sejauh matamu memandang kembali lalu kau pejamkan mata, pendapat ini lebih tepat diantara pendapat-pendapat lainnya. Lihat Imaddudin Ibn al-Fada' Ismail bin Katsir al-Quraysyi al-Dimasqi, *Qashashul Anbiya*, penerjemah: Umar Mujtahid, hlm, 774.

miliknya, karena singgasananya ia tinggal di Yaman, dan iapun tidak mengetahui siapapun yang bisa melakukan tindakan aneh dan luar biasa ini.<sup>50</sup>

Nabi Sulaiman. Melarang ratu Balqis menyembah dan memuja matahari yang ia lakukan bersama pengikutnya, karena mengikuti agama nenek moyangnya dan para pendahulu sebelumnya tanpa landasan yang menuntun mereka untuk melakukan peribadatan itu.<sup>51</sup> Ats-Tsa'labi dan lainnya menyebutkan, setelah menikahi ratu Balqis, nabi Sulaiman tetap mengakuinya sebagai Ratu Yaman dan memulangkannya ke negeri tersebut, Sulaiman mengunjunginya sekali dalam sebulan, lalu singgah disana selama tiga hari, setelah itu kembali lagi, Sulaiman memerintahkan para bangsa jin untuk membangunkan tiga istana di Yaman; Ghimdan, Şalihin, dan Baitun untuknya, Wallahu a'lam.<sup>52</sup>

b. siti Khadijah binti Khuwaylid

siti Khadijah adalah tokoh perempuan Islam yang sudah tidak asing lagi bagi umat agama Islam, yang perjalanan hidupnya dalam membantu Nabi Muhammad SAW dalam jihad agama Islam telah banyak dikisahkan. Siti Khadijah adalah istri pertama Nabi Muhammad SAW dan merupakan istri yang sangat dicintai oleh Nabi. Sebelum siti Khadijah menjadi istri Nabi Muhammad SAW, beliau memang sudah menjadi tokoh penting dalam masyarakat Mekah kala itu. merupakan saudagar elit yang dihormati di Mekah. Kecintaan Nabi Muhammad SAW pada siti Khadijah ditunjukkan dalam sikap Nabi yang tidak memiliki oleh istri lain selain siti Khadijah hingga siti Khadijah wafat. Dia adalah perempuan terbaik sebagaimana yang digambarkan dalam sebuah hadits Nabi:

Artinya:

*sudah cerita kepadaku Muhammad bin bishr, sudah cerita kepadaku hisham bin 'urwah dari ayahnya, sesungguhnya 'abdallah bin ja'far bercerita bawa ia mendengar 'ali berkata saya mendengar Nabi Muhammad saw bersabda: seorang*

---

<sup>50</sup>Imaddudin Ibn al-Fada' Ismail bin Katsir al-Quraysyi al-Dimasqī, *Qashashul Anbiya*, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: Umul Qura 2015), h, 775.

<sup>51</sup>*Ibid.*,

<sup>52</sup>*Ibid.*, h, 776.

*perempuan yang paling baik (pada masa lalu) adalah siti Maryam binti Imran dan seorang perempuan yang paling baik (sesudah masa itu) adalah siti Khatijah binti Khuwailid (HR. Ahmad dan Muslim)*

Melalui siti Khadijah Rasulullah mempunyai seorang putri bernama siti Fatima al-Zahra Dan hanya dari sinilah garis keturunan Nabi Muhammad SAW berlanjut. siti Khadijah dan siti Fatima adalah dua tokoh perempuan dari agama Islam paling dihormati.

c.Siti 'Aisyah binti Abu Bakar.

Siti 'Aisyah dilahirkan di Mekkah pada bulan Syawal tahun kesembilan sebelum hijrah dan bertepatan pada bulan Juli tahun 614 M yaitu tahun kedua setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul. Beliau juga dipanggil *Ummul Mu'minin* dan diberi kunyah *Ummu Abdullah*, mengikuti nama keponakannya Abdullah bin Zubair, tetapi nabi Muhammad lebih sering memanggilnya *Bintush-Shiddiq* putri dari laki-laki yang benar dan lurus siti 'Aisyah tumbuh dan dibesarkan dilingkungan Arab yang masih murni, sebab ayahnya telah menyerahkannya kepada orang Arab Badui untuk diasuh, beliau diasuh oleh sekelompok Bani Makhzum dan beliau juga tumbuh dan berkembang dilingkungan agama Islam yang ketat dan dalam keluarga yang utuh sebab beliau dilahirkan setelah Islam datang. Rumah yang didiami Nabi Muhammad saw bersama siti Aisyah r.a bukanlah sebuah istana indah yang besar dan megah. Rumah yang beliau tempati bersama para istri beliau lebih tepat dikatakan sebagai kamar-kamar dan ruangan-ruangan kecil diperkampungan Bani Najjar, disekeliling Masjid Nabawi. Diantara kamar-kamar itu, ada kamar milik siti Aisyah yang terletak disebelah timur masjid nabawi dan pintu sebelah barat kamar siti Aisyah ini terletak didalam Masjid Nabawi sehingga masjid itu seakan-akan menjadi serambi ruangan keluarga nabi Muhammad Saw.<sup>53</sup>

Setelah wafatnya Rasulullah Muhammad SAW, siti A'isyah terjun dan masuk ke dalam politik dan bahkan turun langsung memimpin saat perang Basra atau Jamal, meskipun pada akhirnya kalah dan menyatakan pensiun dalam politik. Namun dia

---

<sup>53</sup>*Ibid*, h, 44

tetap melanjutkan perjuangannya dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Siti 'Aisyah juga merupakan perempuan yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW.

Disaat pembunuhan terhadap Utsman bin Affan semakin menambah genting suasana. Para penentang tidak juga pulang ke daerahnya masing-masing. Mereka merajalela di kota Madinah. pemimpin dari Mesir, al Ghafiqi bertindak sebagai imam sholat di Masjid Nabi. Ketua yang lain seperti Malik bin Al Harith, Al Asydar Al Nakhayy dan Hukaim bin Jabalah menempatkan diri menjadi pendukung Ali bin Abi Thalib hingga terkesan Ali bin Abi Thalib melindungi mereka dan Ali bin Abi Thalib terlibat dalam pembunuhan Utsman bin Affan. Dari sinilah terjadi tragedi perang Jamal antara kelompok Ali bin Abi Thalib dan kelompok yang dipimpin oleh Siti 'Aisyah, Thalhah dan Zubair. Perang ini terjadi tanpa adanya keinginan kedua belah pihak. Di dalamnya muncul banyak masalah kabur dan ditemukan adanya ketidakjelasan.

Dalam kemelut peperangan itu Siti Aisyah berusaha menghentikan peperangan begitu pula yang dilakukan oleh Thalhah, az-Zubair dan para sahabat yang semuanya, Siti Aisyah berkata: "*Lepaskan untaku wahai Ka'ab, majulah dengan membawa kitab Allah swt. yaitu al-Qur'an dan serulah mereka kepadanya*". Sambil menyodorkan mushaf kepada Ka'ab. Para kaki tangan Abdullah bin Saba' benar-benar takut sekiranya terjadi perdamaian diantara manusia. Ketika Ka'ab menghadapi mereka sambil membawa mushaf dan Ali bin Abi Thalib dibelakang mereka untuk menghentikan perbuatannya, ternyata mereka tidak mau berhenti dan justru mereka semakin merangsek kedepan hingga mereka melepaskan anak panah kepada Ka'ab dan membunuhnya. Mereka juga melempari sekedup Siti Aisyah. Maka Siti Aisyah berteriak "*wahai anakku semuanya, kebaikan, kebaikan*". Suaranya meninggi mengucapkan *Allah..Allah ingatlah dan hisab*". Mereka tidak peduli, terlihat jelas bagaimana mereka sengaja hendak menghabisi Siti Aisyah.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Asma' M. Ziadah, *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam*, 2000: h. 332.

Peperangan terus berlanjut hingga menjelang malam hari, ketika hari mulai petang, Ali bin Abi Thalib maju kedepan, unta sudah diamankan dan orang-orang menghentikan peperangan:

*Siti 'Aisyah berkata :*

*Artinya: Wahai anakku semuanya, pertimbangkan beberapa dari kita untuk memperlambat dan bangkit dan tidak membawa salah satu dari kalian untuk melakukan hal itu, demi Allah, tidak terdapat apapun diantara aku (siti Aisyah) dan 'Ali bin Abi Thalib, dari sejak masa dulu, melainkan perkara bisaa antara seorang perempuan dengan ahli keluarganya saja. Dan sesungguhnya 'Ali bin Abi Thalib disisiku merupakan orang yang terpilih. Kemudian 'Ali bin Abi Thalib menjawab: wahai manusia sekalian, Demi Allah benar dan tepatlah perkataannya. Tidak terdapat apa-apa antara aku (Ali bin Abi Thalib) dan dia (siti Aisyah), Cuma itu saja. Sesungguhnya dia adalah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di dunia dan akhirat.<sup>55</sup>*

Siti Aisyah adalah guru dan pengasuh pendidik sebuah sekolah ilmu dan keagamaan islam di kota Madinah. Murid-murid yang termasuk mahrom di didik langsung dihadapannya, sedangkan laki-laki yang bukan mahrom belajar kepada siti aisyah dari balik hijab atau tirai. siti Aisyah tidak pernah Lelah dan bosan untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang persoalan apapun yang menyangkut ajaran-ajaran agama Islam, termasuk tentang persoalan-persoalan pribadinya. Dari sekolah Pendidikan agama islam yang diasuh oleh siti Aisyah itu muncul banyak ilmuwan ataupun ulama terutama dari kalangan Tabi'in. siti Aisyah berada pada posisi pemberi fatwa semenjak nabi Muhammad Saw meninggal dunia, ia menjadi sumber rujukan umat agama Islam dalam setiap persoalan sampai akhirnya siti Aisyah meninggal dunia. disetiap kali terjadi perselisihan pandangan dan pendapat diantara para ulama, siti Aisyah lah yang mereka tuju untuk menghakimi dan menyelesaikan persoalan itu.

d. Rabi'ah al-Adawiyah.

---

<sup>55</sup>Alī Muhammad As-Shalabī, *Amīr al-Mukmiin al-Hasan bin 'Alī*, (Dār al-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamī, 2004) h, 164. Lihat juga Muhammad bin Jarīr Abū Ja'far al-Thabarī, *Tarīkh al-Thabarī* (Bairut: Dār al-Turats 1387 H) h, 544. Lihat juga : Saif bin 'Umar al-Asadī al-Tamimī, *al-Fitnah Waqi'ah al-Jamal*, (Dār al-Nafâis ) h, 183



Rabi'ah Al-Adawiyah lahir di Bashrah pada tahun Sembilan puluh lima hijriyah dengan mempunyai nama lengkap Rabi'ah al-Adawiyah al-Qaisyiyah al-Basyriyah binti ismail al-Adawiyah, diberi nama Rabi'ah alAdawiyah karena dia adalah putri ke-empat dari tiga putri lainnya.<sup>56</sup> Ia dikenal sebagai seorang ulama sufi perempuan yang zuhud,<sup>57</sup> yaitu tidak tertarik kepada kehidupan duniawi, sehingga ia mengabdikan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah. dan meninggal sekitar tahun 801 Masehi / 185 Hijriah. merupakan ulama sufi perempuan beraliran Sunni pada masa dinasti Umayyah yang menjadi pemimpin dari murid-murid wanita dan zahidah, yang mengabdikan dirinya untuk penelitian hukum kesucian yang sangat takut dan taat kepada Tuhan. Rabi'ah AlAdawiyah dijuluki sebagai The Mother of the Grand Master atau Ibu Para Sufi Besar karena kezuhudannya. Ia juga menjadi panutan para ahli sufi lain seperti Ibnu al-Faridh dan Dhun Nun Al-misri. Kezuhudan Rabi'ah juga dikenal hingga ke Eropa. Hal ini membuat banyak ilmuan ataupun cendekiawan Eropa meneliti pemikiran Rabi'ah dan menulis riwayat hidupnya.

Diantara kelebihan-kelebihan yang dimiliki Rabi'ah alAdawiyah adalah suatu hari ketika hendak menjalankan ibadah haji, dia bertemu Syaiban ar-Ra'iy. Rabi'ah berkata kepadanya "aku melaksanakan ibadah haji" maka mendengar perkataan Rabi'ah seperti itu, Syaiban segera mengeluarkan emas dari kantung pakaiannya untuk diberikan kepadanya, melihat kejadian itu serta merta Rabi'ah mabi'ah al-Adawiyah tidak membutuhkan pemberian darinya.<sup>58</sup>

Suatu ketika, al-Munawi pernah bercerita, bahwa ada seorang maling yang berusaha untuk mengambil didalam rumah Rabi'ah alAdawiyah, saat ia sedang istirahat pulas, maling itu memasuki kamarnya, pencuri itu mengambil semua pakaian miliknya yang ada dan bermaksud akan membawa semua pakaian tersebut keluar dari rumahnya, setelah yang dimaksudnya tercapai, maling tersebut

---

<sup>56</sup>Mudzir Abdul Karim, *75 Wali-ali Agung* (jawa timur: Darul hikmah 2010) h, 17

<sup>57</sup>Sebagian ulama berkata: "seorang *zahid* yang sebenarnya ialah orang yang tidak pernah mencela dunia dan tidak pernah memujinya, bila dunia datang, ia tidak bergembira ria dan bila dunia pergi darinya ia tidak perlu berduka cita: lihat :Moh. Saifullah al-Aziz Sehali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. (Surabaya : Terbit Terang, 1998), h. 129

<sup>58</sup>Mudzir Abdul Karim, *75 Wali-ali Agung* (jawa timur: Darul hikmah 2010) h, 19 <sup>78</sup>*Ibid.*,



mencari pintu keluar agar dia bisa keluar, namun setelah beberapa lama mencari dia tetap tidak dapat menemukan pintu keluar, dengan maksud untuk coba-coba dia meletakkan barang maling bawaanya, ternyata ketika barang-barang bawaanya ditaruh, pintu keluar yang dia cari muncul secara otomatis dihadapanya, karena dia merasa senang menemukan pintu keluar, serta merta dia mengambil barang-barang bawaan curianya, namun pintu keluar tersebut kembali menghilang, peristiwa ini terjadi beberapa kali sampai akhirnya muncul suara tanpa rupa yang memperingatkan dia, “tinggalkan barang curian itu karena kami akan menjaga dan tidak akan meninggalkanya untukmu meskipun dia tengah istirahat yang sangat pulas”.<sup>59</sup>

Peristiwa istimewa yang lain yang pernah dialami Rabi'ah alAdawiyah adalah ketika ia melaksanakan ibadah haji ke mekah dengan menaiki unta dia mengrharap tidak menjumpai suatu halangan apapun, namun ketika masih berada di tengah perjalanan sebelum sampai rumahnya, unta yang ditunggangi itu mati, menghadapi situasi yang seperti itu akhirnya ia pun memohon kepada Allah swt. untuk dapat menghidupkan unta itu kembali, selesai mengucapkan doa unta itupun hidup lagi seperti sedia kala , setelah untanya hidup lagi diapun menungganginya hingga ahirnya mencapai pintu rumahnya, setelah Rabi'ah turun dari punggung unta tersebut, seketika itu juga unta tersebut terjungkal dan mati.

e. Siti Zainab binti 'Ali

Siti Zainab adalah salah satu cucu dari Rasulullah SAW anak dari putrinya Fatima yang bersuamikan Ali bin Abi Thalib. Zainab lahir di kota Madinah pada lima Jumadil Ula 5 H.<sup>60</sup>Berdasarkan beberapa riwayat, dinamakan Zainab dilakukan oleh Rasulullah saw. dikatakan bahwa malaikat Jibril atas perintah Allah swt datang dan memberikan nama tersebut kepada Rasulullah saw.<sup>61</sup>Dalam buku *alKhashāish*

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, 80

*Ibid.*, h, 20

<sup>60</sup>Umar Ridha Kahhalah, *A'lām an-Nisā*, (Dar al-Fikr, Beirut, 1424 H) jld.2, h.91.

<sup>61</sup>Syarif al-Qurasyi, *As-Sayidah Zainab*, (Dar al-Ta'aruf, Beirut, 1422 H), h, 39.

*al-Zainabiyah* dimuat bahwa Rasulullah saw menciumnya dan bersabda, "Aku berwasiat kepada pengikut saya yang hadir dan yang tidak hadir untuk menjaga kehormatan anak gadis ini. Karena sesungguhnya dia bagaikan Khadijah al-Kubra.<sup>62</sup>

Siti Zainab dikenal sebagai perempuan pembela agama Islam dan pembela Ahlul Bait (keluarga Rasulullah) yang berjuang untuk menyelamatkan tahanan dengan ceramahnya yang sangat luar biasa dan berkobar-kobar memaksa khalifah untuk membebaskan tahanan yaitu keponakannya bernama Ali bin Al-Husain pada tragedi karbala, dimana pada saat itu kakanya Al-Husain dan tujuh puluh dua keponakan dan saudara-saudaranya dibunuh oleh bani Umayyah. Saat itu dialah pembela yang paling mumpuni untuk memperjuangkan nasib Ahlul Bait. Dari jihadnya itu dia dikenal sebagai perempuan agama Islam yang mempunyai jiwa keberanian, kesabaran dan bijaksana.

Ucapan dan pidato-pidatonya yang berisi dalil-dalil Al-Quran karim yang disampaikan Sayidah Zainab ra secara bijak di majelis Ibnu Ziyad di Kufah dan di istana Yazid, masing-masing menunjukkan akan kemampuan ilmu yang dimilikinya. Ia menyampaikan hadis-hadis dari ayahnya ali bin aabi thalib, atau biasa di sebut Imam Ali dan ibunya, Fatimah.<sup>63</sup>Selain itu, ilmu dan kepintarannya tercermin pada pengajaran dan tafsir Al-Quran karim yang ia ajarkan kepada para kaum perempuan Kufah semasa pemerintahan ayahnya, Ali bin abi thalib.<sup>64</sup><sup>65</sup> Siti Zainab mengakhiri ceramahnya. Ia telah menciptakan gelombang semangat bagi yang mendengarkannya yang sangat dalam di kota Kufah dan kondisi kejiwaan masyarakat pun goyah. Dikisahkan "Setelah siti Zainab putri 'Ali bin abi thalib menyampaikan ceramahnya, seluruh masyarakat yang mendengarkannya terheran-heran sambil menggigit tangan-tangan mereka." Di akhir ceramahnya, mulai terasa gejolak kota dan kebangkitan

---

<sup>62</sup>Jazairi, *al-Khashā'ish al-Zainabiyah*, Intisyarate al-maktabah al-haidariyah, cetakan pertama, Qom,1425 H, h, 44.

<sup>63</sup>Ibnu Asakir, *'Alāmu an-Nisā*, peneliti Muhammad Abdur Rahim, (Darul Fikr, Beirut, 1424 H/ 2004 M). h. 189

<sup>64</sup>Mahallati, Dzabihullah, *Riyāhinu al-Syari'ah*, (Darul Kutub al-Islamiyah, Tehran, tth) h, 86

<sup>65</sup>.Ahmad Shadiqi Ardestani, hlm. 246

perlawanan terhadap pemerintah. Untuk mencegah revolusi masyarakat terhadap pemerintah yang berbuat zalim, panglima pasukan mengirim para tawanan keluarga Rasulullah saw ke Darul Imarah, pusat pemerintahan Ubaidillah bin Ziyad.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI M.QURAI SY SYIHAB DAN ABDUL RA'UF SINGKEL DAN KARYA TAFSIRNYA**

### **A. M.Quraish Shihab, Biografi dan Tafsirnya**

#### 1. Biografi

Muhammad Quraish Shihab Seorang penulis *Tafsir al-Mishbah*, lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Dia dilahirkan dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. bapaknya bernama Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang alim ulama dan guru besar dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Abdurrahman Shihab dipandang oleh masyarakat sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik dan berpikiran maju. Abdurrahman percaya bahwa pendidikan merupakan hal yang paling utama dan menjadi perubahan. Sejak kecil, M. Quraish Shihab sudah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada saat usia 6-7 tahun, ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca dan mempelajari al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas tentang isi dari kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaan Quraish Shihab kepada al-Qur'an.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, e-Nusantara*, (Yogyakarta, 2009), h, 269. Lihat juga : M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: al-Mizan, 2003), hlm. 6.

Merintis Pendidikan Sekolah dasarnya ia selesaikan di kota Ujung Pandang Sulawesi selatan. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengah di kota Malang sambil belajar agama di pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyah,<sup>67</sup> Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya pada fakultas dan jurusan yang sama hingga memperoleh gelar master (MA) pada tahun 1969.<sup>68</sup>

Menurut paparanya M. Quraish Shihab sejak usia 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar orang tuanya mengajar Alqur'an karim. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang bapak terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Alquran.<sup>4</sup> Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqā'ī Tahqīq wa Dirāsah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian dia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>69</sup>

Pulang ke tanah air Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-quran secara maksimal.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: al- Mizan, 1994), hlm, 6

<sup>68</sup> Badiatul Raziqin, dkk, *Op. Cit*, h. 269. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan alQur'an*, hlm. 6.

<sup>4</sup>Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 236.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 5.

<sup>70</sup>Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008), h. 31.

Keberadaan M. Quraish Shihab di ibu kota Jakarta Indonesia ini telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai ketua majelis ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota lajnah pentashhah Al-Qur'an departemen agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain asisten ketua umum ikatan cendekiawan muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga dicatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah Islam, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>71</sup>

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan dunia Agama.<sup>72</sup> Di harian *pelita*, ia mengasuh rubrik "*Tafsir Amanah*" dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah *Ulum Alquran* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidatattullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta.<sup>9</sup> Beberapa buku karya M. Quraish Shihab diantaranya adalah:

- a. *Tafsir Al-Mishbah*
- b. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*
- c. *Membumikan Al-Qur'an*
- d. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*

---

<sup>71</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h, 363-364. Lihat juga : Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 6.

<sup>72</sup> Quraish Shihab, "*Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Umat*" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. V, (No. 3, 1993), h. 13.9 Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta: Mizan, 2007), h. 297.

- e. Lentera Al-Qur'an
- f. Filsafat Hukum Islam
- g. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an
- h. Pengantin Al-Qur'an
- i. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya
- j. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam.

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Tafsir Alquran sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir AlMisbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* merupakan Mahakarya beliau. Melalui Tafsiri inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufasir Indonesia, Yang mampu menulis tafsir Alquran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.

## 2. Mengenal tafsir al-Misbah

Harus diakui bahwa metode-metode yang terdapat Tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahan, masing-masing dapatlah digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, secara umum dikenal empat<sup>73</sup> macam metode penafsiran dengan beraneka macam-macam yaitu:

---

<sup>73</sup> Pemetaan metode Tafsir menjadi empat ini dimunculkan oleh Muhammad Syaltut dalam kitabnya al-Qur'an wa al-Mar'ah, mulanya Syaltut membagi Tafsir yang ada menjadi tiga, *Maudhu'i*, *Tahlili*, dan *Ijmali*, kemudian Ahmad Sayyid al-Kumi menambahkan satu lagi, yaitu metode *Muqaran*, lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Al-Qur'an Kita, Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Lerboyo Press 2011) h, 227.

<sup>11</sup>*Tahlili* adalah metode berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang digambarkan secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf, bisaanya yang digambarkan itu mencakup pengertian umum kosa-kata ayat al-qur'an, munasabah, azbabul an-nuzul ayat, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik yang tidak jarang menghadirkan aneka pendapat ulama, lihat M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Ciputat: Lentera Hati 2013) h, 378. Lihat juga: Kadar M.Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah 2012) h, 379. Metode ini oleh Baqir al-Shadr dinamakan sebagai metode *Tajzi'i*, metode ini terbilang sebagai metode paling tua dan sering digunakan para mufasir. Lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Al-Qur'an Kita, Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Lerboyo Press 2011) h, 227.

<sup>12</sup>*Ijmali*: metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang terkandung oleh ayat yang diTafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghadirkan makna-makna dalam bingkai suasana Qurani, ia tidak perlu menyinggung Asbabul an-Nuzul atau munasabah, apalagi maknamakna kosa-kata dan segi-segi keindahan bahasa al-Qur'an. Lihat: M.Quraish Shihab, *Op.Cit.* h. 381. Tafsir dengan metode dan bentuk seperti ini mirip dengan terjemah



*Tahlili*<sup>11</sup> (analisis) *Ijmali*<sup>12</sup> (global), *Muqarin*<sup>13</sup> (perbandingan), dan *Maudhu'i*<sup>14</sup>

Didalam kitab tafsir Al Misbah ini, metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap isi kandungan al Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al Qur'an.

Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan terhadap kosa-kata didalamnya, dari makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul, dan hal hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al Qur'an.<sup>15</sup>

Dalam sebuah menentukan corak atau penglihatan bentuk dari suatu karya Tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam Tafsir tersebut. Yang dipandang disini hanyalah kearah penafsiran yang dihasilkan dan kecenderungan seorang penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Pembahasan penampakan dari Tafsir ini tidaklah memandang bagaimana materi

---

secara Tafsiri (al-Tarjamah alTafsiriyyah) dimana seorang penerjemah tidak terlalu memperhatikan kata-kata, akan tetapi lebih memporeoritaskan pada makna secara menyeluruh (global) yang merupakan kesimpulan dan pokok pikiran yang dirumuskan dari al-Qur'an . Lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, hlm. 228.

<sup>13</sup>*Muqarin*: teori metode ini adalah : *pertama*:Ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda pandangannya satu dengan yang lain, padahal bahwasanya sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama. *Kedua*: Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Rasulullah SAW. *Ketiga*: Perbedaan pandangan dan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama. Lihat: M.Quraish Shihab, *Op.Cit.* h. 382. Maka Tafsir muqarin dapat dikategorikan kepada tiga bentuk *pertama*: memperbandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya. *Kedua*: memperbandingkan ayat dengan hadis, dan *ketiga*: memperbandingkan suatu Tafsir dengan Tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat yang ditetapkan oleh mufasir itu sendiri. Lihat: Kadar M.Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah 2012) h, 137.

<sup>14</sup>*Maudhu'i* / tafsir Tematik dengan metode ini adalah suatu metode dengan mengarah pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, meneliti, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, dan yang muthlaq digandengkan dengan yang Muqayad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu. Lihat: M.Quraish Shihab, *Op.Cit.* h. 385. Tafsir tematik ini selalu dianggap sebagai suatu pelengkap bagi Tafsir tahlily yang dinilai kurang fokus dan paripurna dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an . secara umum metode Tafsir Maudhu'I sangat digandrungi oleh para pengkaji Tafsir belakangan. Lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Op.Cit.* h. 232.

<sup>15</sup>Mohammad Nor Ichwan, *PROF.M.QURAIISH SHIHAB Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: Rasail. 2013), h, 58

penafsirannya apakah yang digunakan adalah riwayat (*ma'tsur*) atau nalar ijtihad(*ra'yu*) intuisi(*isyari*) ataupun cara metode yang dipakai. melihat sisi ini, tafsir dapat dipetakan menjadi beberapa kelompok, seperti sufi<sup>16</sup> (*Tafsir al-shufi*) hukum atau fikih<sup>74</sup>

(*Tafsir ahkam*), filsafat<sup>75</sup>(*Tafsir al-falsafi*) Ilmu pengetahuan atau sains<sup>76</sup>(*Tafsir al-ilm*), sosial kemasyarakatan<sup>77</sup>(*Tafsir al-adab al-ijtima'i*) dan sastra<sup>78</sup>(*Tafsir al-bayan*).<sup>79</sup>

Sedangkan dari dalam segi pandangan, tafsir Al Misbah ini lebih cenderung kepada kearah atau pandangan sastra budaya dan kemasyarakatan (al adabi al ijtima'i), yaitu metode yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan yang paling utama menjelaskan ungkapan dalam setiap kalimat al Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan

---

<sup>16</sup>*Tafsir sufi* Yaitu adalah karya Tafsir yang digambarkan oleh sebuah teori atau pemikiran tasawuf.. lihat: Kadar M.Yusuf, *Op.Cit*, h. 161. Penampakan tafsir ini biasanya cenderung menafsirkan ayat al-Qur'an yang selalu tidak sejalan dengan makna di luar teksnya. Hal ini disebabkan bahwa anggapan dari kaum sufi yang meyakini bahwa semua dibalik huruf-huruf al-Qur'an terdapat sebuah makna yang tersembunyi selain makna luar al-Qur'an yang tampak . lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, hlm. 242 .

<sup>74</sup>*Tafsir fiqhi* yaitu cara penafsiran al-Qur'an yang menamakan fiqih, di antara isi kandungan al-Qur'an adalah penjelasan mengenai hukum agama Islam, baik itu dalam konteks ibadah ataupun dalam muamalah, ketentuan-ketentuan hukum tersebut harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh manusia beragama Islam. Dalam penafsiran al-Qur'an ada diantara mufasir yang lebih tertarik dengan ayat-ayat hukum tersebut, sehingga ayat-ayat hukum mendapat perhatian dan komentar yang lebih banyak dari ayat lain. Lihat: Kadar M.Yusuf, hlm. 164.

<sup>75</sup>*Tafsir al-falsafi* Tafsir yang menggambarkan filsafat adalah sebuah cara penafsiran ayat al-Qur'an dengan frame filosofis, baik yang berusaha untuk melakukan sintesis dan sinkretisasi antara teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an, maupun yang berusaha menolak teori-teori corak filsafat yang dianggap bertentangan dengan isi di dalam al-Qur'an . Lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa. hlm. 247.

<sup>76</sup> Sains *Tafsir al-ilm*, yaitu penafsiran al-Qur'an yang melukiskan ilmu pengetahuan modern, khususnya sains eksakta, penafsiran al-Qur'an ini yang bermetode 'ilmu ini selalu mengutip teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang sedang diTafsirkan. Lihat: Kadar M.Yusuf, *Op.Cit*, h. 164. Didalam Tafsir Ilmi ini umumnya membahas tentang alam dan kejadian-kejadian (kauniyyah) dan berusaha membuktikan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat semua ilmu atau pengetahuan yang ada di dunia ini, baik yang telah lewat atau pun yang akan datang. Lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Op.Cit*, h. 248. Dalam perkembangan suatu Tafsir 'ilmu mendapatkan sambutan hangat dari para penafsir kontemporer, meskipun tetap ada yang menentangnya, diantara kitab Tafsir yang mengusung atau menggambarkan cara ini adalah *Kasyf al-Asrar al-nuranīyah* karya Muhammad bin ahmad al-Iskandarani, *al-jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* atau *Tafsir al-Jauhari* karya Thanthawi Jauhari. Lihat Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, hlm. 249.

<sup>77</sup> Gambaran cara tafsir ini berusaha menafsirkan isi kandungan al-Qur'an dengan keadaan sosial di masyarakat yang ada

disekitar penafsir, gambaran dari metode ini adalah memposisikan seorang mufasir ibarat seorang dokter yang sedang menangani penyakit yang dialami pasiennya (masyarakat). Kemudian sang dokter (penafsir) mencari sebab dari penyakit tersebut dan mencarikan obatnya melalui al-Qur'an.. lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, hlm. 250.

<sup>78</sup>Sastra *Tafsir al-bayan* dengan menggambarkan Tafsir ini menitik beratkan pada pendekatan retorika

keindahan bahasa (sastra), sehingga sering dan bahkan melupakan sisi lain dari dalam al-Qur'an yang layak untuk ditampilkan seperti kemukjizatan yang terkandung dalam makna-maknanya, ajaran syariatnya, hukum-hukumnya dan berbagai pedoman kehidupan umat manusia lainnya. Lihat: Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Op.Cit*, h. 250.

<sup>79</sup> Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, hlm. 241.

makna-makna yang dimaksud dalam setiap kalimat oleh Al Qur'an tersebut dengan bahasa yang sangat indah dan menarik, kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dan dipelajari dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Kitab Tafsir al Misbah ini, sebagaimana yang diakui oleh penulisnya, M. Quraish Shihab, pertama kali ditulis saat ia berada di Cairo Mesir pada hari jum'at, 4 Rabiul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 juni 1999.<sup>80</sup><sup>81</sup> Pada saat pagi hari di Jakarta, Jum'at 8 rajab 1432H bertepatan dengan 5 september 2003, rampung sudah beliau melayani kepada para pembaca Tafsir Al Qur'an.<sup>82</sup> Secara utuh dan lengkap, kitab ini diberi nama: *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam *Iman Jama* pada bulan Sya'ban 1421 H atau November 2000 M. Quraish Shihab dalam hal ini tidak menjelaskan secara detail tentang term "Al Misbah" ini dipilih lebih disebabkan karena tafsir ini menurut muhammad nur ikhwan dan perlu dikonfirmasi ke penulisnya, pertama kali ditulis pada saat waktu menjelang atau sesudah shubuh.<sup>83</sup>

## **B. Abdul Ra'uf Singkel, Biografi dan Tafsirnya.**

### 1. Biografi.

Nama 'Abd al-Rauf bin 'Ali al-Fanshuri al-Jawi.<sup>84</sup> Begitulah nama lengkapnya dia merupakan seorang Melayu dari Fansur, Singkil (Singkel) di wilayah pantai Barat Laut, Aceh.<sup>85</sup> Sebab itu pula lah terkadang namanya ditambahkan 'al-Singkili' untuk menunjukkan bahwa dia berasal dari Singkel aceh. Tentang Riwayat 'Abd al-Rauf lahir, tidak ada data yang benar-benar detail dan akurat untuk menjelaskan hal itu. Harun Nasution menyebut bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 1001 H atau 1593 M. Dia dilahirkan berasal dari keluarga religius, bapaknya Syekh Ali al-Fanshuri merupakan ulama yang terkenal, membangun dan memimpin dayah (sebuah

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*, Volume

<sup>81</sup> , (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h, 645

<sup>82</sup> *Ibid*, cet V, h, 789

<sup>83</sup> Mohammad Nor Ichwan, hlm. 34

Abd al-Rauf bin 'Ali al-Fanshuri, *Turjumân al-Mursta'fid* (Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Mar'î, <sup>84</sup> 1951/1370).

Ooman Faturahman, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17* <sup>85</sup> (Bandung: Mizan, 1999), h. 25.

institusi seperti pondok pesantren di Pulau Jawa) Simpang Kanan di pedalaman Singkel.<sup>86</sup> Pendapat lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Suro, sebuah pedesaan dipinggiran sungai Simpang Kanan, Singkil, sekitar pada tahun 1620 M.<sup>87</sup> Namun kedua pendapat tentang angka kelahirannya ini berbeda dengan pendapat kebanyakan sarjana Barat, seumpama D.A. Rinkes, Anthony H. Johns, dan Peter Riddel. Menurut Rinkes, 'Abd al-Rauf diperkirakan lahir pada tahun 1024 H. atau 1615 M., Rinkes mengatakan bahwa hal ini setelah ia melakukan kalkulasi berdasarkan waktu kembalinya 'Abd al-Rauf dari Timur Tengah dan pulang ke Aceh, pada tahun 1661 M.<sup>88</sup> Johns sependapat dengan Rinkes tentang tahun kelahiran 'Abd al-Rauf, dia juga menyebutkan tahun meninggalkannya 'Abd al-Rauf yakni pada tahun 1693 M. 'Abd al-Rauf pernah menuntut ilmu ke kota Makkah selama kurang lebih hampir 19 tahun dan kembali pada tahun 1661 M, untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat di Melayu, Aceh.<sup>89</sup> Peter Riddell juga berpendapat serupa dengan kedua temannya sesama sarjana Barat, bahwasanya 'Abd al-Rauf dilahirkan di Singkel, sekarang berada di bagian selatan Aceh. Selama 19 tahun ia mempelajari berbagai bidang spesialisasi ilmu keislaman di Timur Tengah, dan diperkirakan sekitar rentang tahun 1640-an hingga tahun 1650-an kemudian kembali lagi ke Aceh sekitar tahun 1661 M.<sup>90</sup>

Dengan memperhatikan data ini dapat ditarik benang merah bahwa seorang mufasir 'Abd al-Rauf lahir di daerah Singkel, kota Aceh bagian Selatan, pada rentang tahun 1593-1615-an atau pada akhir abad 16 dan awal abad 17 M. Penulis lebih sepakat dengan pendapat sarjana Barat, dan tahun 1615 M/1024 H yang akan dijadikan acuan dalam tulisan ini. Ia berangkat untuk menuntut ilmu tafsir, hukum dan ilmu keislaman lainnya di Timur Tengah selama kurang lebih 19 tahun dimulai dari sekitar tahun 1640-an dan 1650-an hingga kembali pulang lagi ke tempat ia dilahirkan yaitu Melayu (Aceh) untuk mengabdikan diri sebagai pengajar pada tahun 1661 M. Jika kepulangannya ke Aceh tahun 1661 M dikurangi 19 tahun, maka hasilnya

---

Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Vol. I (Jakarta: Abdi Utama, 1992), h. 55.<sup>86</sup>  
Aliyasa' Abu Bakar dan Wamad Abdullah, "Manuskrip Tanoh Abe: Kajian Keislaman di Aceh Masa<sup>87</sup> Kesultanan," dalam *Jurnal Pusat Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Islam*, No. 2, 1992, h. 24  
D. A. Rinkes, *Abdoerraoef Van Singkel: Bidjrage tot de mystieck op Sumatra en java* (Heerenven: Hepkema, 1909), h. 25-26; Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, h. 29-30.  
A. H. Johns, "Daka'ik al-Huruf by Abd al-Ra'uf Singkel," dalam *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, No. 1/2, 1955, h. 5.  
Peter Riddell, "The Sources of Abd al-Ra'uf's Tarjuman al-Mustafid," dalam *Journal of the Malaysian Branch<sup>90</sup> of the Royal Asiatic Society*, Vol. 57, No. 2, 1984, h. 113.

keberangkatannya adalah sekitar tahun 1642 M. Ia tutup usia pada tahun 1693 M, artinya ia berkiprah dan mengabdikan dirinya di Aceh selama kurang lebih 30-an tahun.

Pada awalnya ‘Abd al-Rauf singkel belajar pada bapaknya dan ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh.<sup>91</sup> Setelah dia selesai menuntut dan mencari ilmu di Aceh, ‘Abd al-Rauf singkel merantau untuk belajar di Timur Tengah, meliputi negara-negara Doha, Qatar, Yaman, Jeddah dan akhirnya ke Makkah serambi melaksanakan ibadah haji dan ziarah ke Madinah, memakan waktu selama 19 tahun. Menurut catatan ‘Abd al-Rauf singkel sendiri yang ditulis dalam Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin, ia belajar langsung kepada Sembilan belas orang guru tentang bermacam disiplin ilmu.<sup>92</sup> Bahkan ‘Abd al-Rauf sendiri pernah belajar langsung pada Ahmad Qusyasyi (w. 1661 M) dan muridnya Ibrahim al-Kurani (w. 1690 M).<sup>93</sup>

Sebelum syeh Abd. Ra’uf Singkel Tutup usia, beliau syeh ‘Abd al-Rauf Singkel telah menulis sejumlah kitab karya tulis, Beberapa kitab-kitab karya Abdul Ra’uf Singkel diantaranya adalah:.

- a. Turjuman al-Mustafid
- b. Mir’atuttullab fi tashilma’rifat al-Ahkamasy-Syariat li al-Malik al-Wahhab
- c. Al faraidh
- d. Hidayah al-Balighah
- e. ‘Umdat al Muhtajinilasulukmaslak al-Mufridin
- f. KifayatulMuhtajinilamasyrah al-Muwahhidin al Qailin bi Wahdat al-Wujud
- g. DaqaiqulHuruf
- h. Bayan Tajalli
- i. TambihulMasyiManshubilaThariqi al-Qushasi
- j. Attariqat as-Syattariyah
- k. MawaizilBadiyah
- l. Bayan al-Arkan
- m. Risalahadab Murid dengan Ulama.

---

Dicky Wirianto, “Meretas Konsep Tasawuf Syekh Abdurrauf Singkili,” dalam *Islamic Movement Journal*,<sup>91</sup> Vol. 1, No. 1, 2013, h. 105.

7M. Hasbi Amiruddin, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik* (Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004), h. 29-<sup>92</sup>30.

*Ibid.*, h. 30.<sup>93</sup>



## 2. Mengenal tafsir Tarjuman al-Mustafid

Kitab tafsir Tarjumân al-Mustafid diasumsikan kuat sebagai kitab tafsir pertama di Nusantara yang paling lengkap menafsirkan hingga tiga puluh juz al-Qur'an. Penulis atau pengarang kitab tafsir ini merupakan seorang ulama besar Aceh, Syaikh 'Abd al-Rauf bin 'Ali al-Fanshuri al-Jawi. Kitab Tafsir Tarjumân al-Mustafid tersebar luas di Nusantara, bahkan hingga ke mancanegara seperti negara Afrika Selatan. Tafsir ini berkali-kali pula telah berhasil dicetak di negara-negara daerah Singapura, Penang, Jakarta, Bombay dan TimurTengah.<sup>94</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa kitab tafsir Melayu sangat diminati pembaca, salah satu penyebabnya tidak lain karena bahasa Melayu merupakan lingua franca khususnya di wilayah Asia Tenggara. Wajar bila tafsir ini diminati hingga berabad-abad lamanya. Kitab Tafsir Tarjumân diperkirakan selesai ditulis pada tahun 1675 M, atau sewaktu 'Abd Rauf singkel masih menjabat sebagai seorang qâdhî di kerajaan Aceh. Selaku qâdhî, ia memiliki wewenang untuk mengatur beberapa urusan agama sosial yang melingkupi pernikahan, perceraian dan sesuatu berkaitan dengan hukum-hukum syari'at agama Islam.<sup>95</sup> Jabatan ini sebenarnya tidak hanya berorientasi agamis, tetapi juga politis, sebab seorang qâdhî merupakan penasihat raja (sultan), sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil sultan merupakan bagian dari hasil pemikirannya. Apalagi jabatan selaku qâdhî ini diduduki atau dijabat oleh syeh 'Abd al-Rauf singkel ketika kerajaan Aceh dipimpin oleh empat orang sultanah berturut-turut, Taj al-'Alam Safiyyat al-Dîn, Nûr al-'Alam Nakiyyat al-Dîn Syah, 'Inayat Syah Zakiyyat al-Dîn Syah, dan Kamalat Syah.<sup>96</sup>

### BAB IV

## ANALISA TENTANG KEPEMIMPINAN WANITA DALAM PENAFSIRAN M.QURAIISH SHIHAB DAN ABDUL RA'UF SINGKEL

### A. Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif M.Quraish Shihab.

Kepemimpinan dalam setiap jabatan yang didudukanya adalah merupakan suatu yang mutlak, lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama dan merasa

---

1Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar<sup>94</sup>  
Pembaharuan Islam Indonesia (Jakarta: Kencana, 2004), h. 247

Ibid<sup>95</sup>

Fatimah Mernissi, Ratu-ratu Islam yang Terlupakan, terj. Rahmi Astuti dan Enna Hadi (Bandung: Mizan,<sup>96</sup>  
1994), h. 175.



memiliki pasangan dan keluarganya<sup>97</sup> didalam al-Qur'an Surat an-Nisa ayat 34, dijelaskan bahwa lelaki sebagai pemimpin dalam keluarga, dengan dua pertimbangan. Pertama: “*karena Allah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan)*” yakni masing-masing dari mereka memiliki keistimewaan-keistimewaan masing-masing. Tetapi keistimewaan yang dimiliki kaum pria lebih menunjang tugas kepemimpinan dari pada keistimewaan yang dimiliki kaum perempuan. Kedua: “*karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*”. Kalimat ini menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada perempuan telah menjadi suatu kelaziman bagi pria. Ayat ini tidaklah mengenai kepemimpinan lelaki dalam segala hal (termasuk dalam kepemimpinan sosial dan politik) atas perempuan, melainkan kepemimpinan lelaki atas perempuan dalam rumah tangga. Artinya, menggunakan ayat ini sebagai larangan terhadap perempuan untuk memimpin dalam politik tidaklah tepat. Melihat konteks dan munasabah ayat nya yakni mengenai hubungan rumah tangga.

Sedangkan untuk perempuan untuk sebagai pemimpin politik terdapat indikasi boleh sebagaimana tertera dalam surat at-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi Auliya bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Berarti seorang perempuan dapat menjadi *awliyā`* atau pemimpin bagi lelaki. Kemudian ia menyebutkan bahwa arti kata *awliyā`* adalah pemimpin, pelindung dan penolong. Meski dalam penerjemahan Departemen agama menggunakan kata penolong, menurut M. Quraish Shihab menganggap bahwa keluasan makna kata *awliyā`* tentu saja dapat berimplikasi pada arti kepemimpinan. ini tidaklah dikhususkan untuk para kaum lelaki maupun kaum perempuan melainkan memberi hak untuk kepada para kaum pria,

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan Keserasian al-Quran*, (Tangerang: lentera Hati 2006) Cet ke-VII, Volume 2, h, 425.

dan perempuan secara keseluruhan, untuk memimpin dalam segala hal yang mempengaruhi kehidupan keduanya. Alasannya ialah, seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan adalah dimana suatu posisi pemiliknya harus memiliki kemampuan intelektual dan logika yang baik.

Secara umum ayat di atas dipahami sebagai ungkapan tentang kewajiban melakukan kerjasama antara kaum pria dan kaum perempuan untuk berbagai bidang kehidupan yang ditunjukkan dengan kalimat “menyuruh mengerjakan dan mengajak yang ma’ruf (yang baik) dan mencegah yang munkar (menahan dan menghilangkan keburukan)”. Pengertian kata auliya’ mencakup kerjasama, bantuan, dan penguasaan. Sedangkan pengertian yang terkandung dalam frase “menyuruh mengerjakan yang ma’ruf” mencakup segala segi kebaikan dan perbaikan kehidupan, ketika seorang mukmin mengerjakan perkara munkar, maka mukmin yang lain mencegahnya dan ketika mukmin tidak mengerjakan kebaikan, maka mukmin yang lain mengingatkannya. Akhirnya, setiap mukmin memerintah dan diperintah untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan kemunkaran. Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak tertuju kepada pihak laki-laki saja, tetapi keduanya secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, perempuan juga bisa menjadi pemimpin, yang penting dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin. Al-Qur’an sendiri adalah yang pertama kali menyebutkan kepemimpinan perempuan melalui figur Ratu Bilqis dari Saba’. Sebagaimana dalam surat an-Naml ayat 23.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْكَ لَشِيءٌ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita<sup>98</sup> yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

Ratu Balqis adalah seorang pemimpin perempuan yang berpikir lincah, bersikap hati-hati dan teliti dalam memutuskan sesuatu. Ia tidak gegabah dan buru-buru dalam memutuskan sesuatu perkara, sehingga ketika ditanya tentang singgasananya yang telah dipindahkan itu, ia menjawab dengan ungkapan diplomatis, tidak dengan jawaban vulgar

---

<sup>98</sup> Yaitu ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman

yang dapat menjebak. Bahkan kecerdasan Balqis dan berlogika dan bertauhid terlihat ketika ia melihat keindahan istana nabi Sulaiman as. yang lantainya dari marmer yang berkilauan laksana air.<sup>99</sup>Dalam ketakjuban itu, Ratu Balqis tidak menyerah begitu saja kepada nabi Sulaiman. Tetapi ia mengatakan ,wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri kepada nabi Sulaiman kepada Allah, tuhan semesta alam. Demikian al-Qur'an bercerita tentang kepemimpinan seorang perempuan dengan menceritakan contoh sejarah kepemimpinan sang Ratu Balqis di negeri Saba' yang merupakan gambaran perempuan yang mempunyai kecemerlangan pemikiran. Ketajaman pandangan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan setrategi politik yang baik. ketika ia mendapat surat dari Nabi Sulaiman ia bermusyawarah dengan para pembesarnya.<sup>100</sup>Walaupun Balqis sebagai Ratu yang kuat dan siap menghadapi perang melawan nabi Sulaiman, namun ia mempunyai pandangan yang jauh. Ia tidak ingin negerinya hancur dan rakyat menjadi korbannya. Karena bagaimanapun juga yang namanya peperangan tetap akan ada korban yang berjatuh, sebaliknya ia mempunyai intuisi, bahwa seorang Sulaiman itu seorang Nabi. Ats-Tsa'labi utusan Allah dan lainnya menyebutkan, setelah menikahi Balqis , nabi Sulaiman tetap mengakuinya sebagai Ratu Yaman dan memulangkannya ke negeri tersebut, nabi Sulaiman mengunjunginya sekali dalam sebulan, lalu singgah disana selama tiga hari, setelah itu kembali lagi keistananya, nabi Sulaiman memerintahkan para jin untuk membangunkan tiga istana di Yaman; Ghimdan, Salihin, dan Baitun untuknya.<sup>101</sup> Kalimat *وَأَوْتَيْتُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ* dia dianugerahi segala sesuatu bukan dalam pengertian secara umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat dan besar, misalnya tanah yang subur, penduduk atau masyarakat yang

---

<sup>99</sup>Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". QS. An-Naaml ayat 44.

<sup>100</sup>Berkata Dia (Balqis): "Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". QS AnNaml ayat 32.

<sup>101</sup> Imaddudin Ibn al-Fada' Ismail bin Katsir al-Quraysyi al-Dimasqī, *Qashashul Anbiya*, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: Umul Qura 2015), h, 776.

<sup>6</sup>M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah

taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, serta pemerintahan yang stabil.<sup>6</sup> Termasuk kebijaksanaanya dalam mengambil keputusan dalam setiap permasalahan, diantaranya, saat mendapat surat ancaman dari Nabi Sulaiman, Ratu Balqis tidak langsung mengambil keputusan sendiri. Tetapi, ia membuka dialog dan meminta pendapat dan pertimbangan dari pembesar-pembesar kerajaan atau dalam istilah ialah bermusyawarah, meskipun pembesar-pembesar itu ada di bawah kekuasaannya dan sudah pasti akan taat kepadanya. Namun, ratu balqis melakukan Istisyrarah , meminta pendapat atau pertimbangan

Kemudian diperkuat dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan yang masuk dalam kancah politik diantaranya adalah siti *Aisyah*, ini merupakan bukti bahwa ruang hak-hak perempuan tidak terbatas pada pekerjaan domestik saja. siti Aisy'ah membuka tabir bahwa perempuan harus bangkit, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ikut berjihad dan berperang. Keterlibatan siti Aisyiah bersama para sahabat nabi dalam kepemimpinannya dalam berperang menunjukkan bahwa beliau bersama para pengikutnya menganut paham perempuan boleh terlibat dalam politik praktis. Hal ini menjadi alasan melegitimasi bahwa kaum perempuan boleh memimpin. Disamping itu ada beberapa perempuan kuat yang mampu membantu pasukan Islam dalam peperangan dengan tentara Romawi. Bahkan diceritakan mampu membunuh tentara romawi sebanyak sembilan orang, perempuan itu bernama Asma' Binti Yazid bin Sakan.

Kepemimpinan dalam agama Islam merupakan sistem kepemimpinan yang menitik beratkan pada esensi substansial ke-Islaman. Kepemimpinan Islam menurut M. Quraish Shihab tidak terletak pada kemasam semata, akan tetapi secara praktek justru tidak memperlihatkan esensi ke-Islaman maka hal tersebut dikatakan bukan kepemimpinan Islam. Akan tetapi, jika secara praktek telah mengimplementasikan ruh-ruh Islam maka dapat dikatakan sebagai bentuk kepemimpinan agama Islam walaupun tidak terbungkus dengan kemasam Islami, bahkan pelaku bukan Muslim sekalipun. Kepemimpinan dalam pandangan agama Islam sering di istilahkan dengan beberapa kalimat istilah, yaitu diantaranya imamah, khilafah, ulul amri, amir, wali dan ra'in. Berdasarkan konteks penelitian tentang keyword tentang istilah pemimpin dalam agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin dalam agama Islam yang Ideal hendaknya memiliki karakter ideal dalam memimpin sebuah kegiatan organisasional, baik dalam konstelasi politik, hukum, ekonomi dan bisnis bahkan tata negara maupun

pemerintahan. Karakter Ideal yang disarikan dalam Tafsir al-Mishbah meliputi aspek adil, memegang hukum Allah S.W.T., toleransi, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai pandangan kedepan (visioner), mempunyai keberanian dan kekuatan, mempunyai kemampuan dan wibawa. Prinsipnya, adalah setiap orang yang memiliki kredibilitas untuk menengahi-nengahi pertikaian atau persengketaan di antara manusia, (tanpa memandang jenis kelamin, entah laki-laki ataukah perempuan) maka keputusan hukumnya legal dan sah-sah saja.

## B. kepemimpinan wanita dalam perspektif Abd Ra'uf Singkel

Tekait dengan persoalan ini, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Nisa'/4: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Syeh 'Abd al-Rauf Singkel menafsirkan ayat ini bahwa “bermula segala laki-laki dikuasakan mereka itu atas segala perempuan dengan sebab dilebihkan Allah ta'ala segala laki-laki itu atas segala perempuan dengan ilmu dan akal dan wilayah dan dengan sebab dibiayakan mereka itu atas mereka itu daripada segala arta mereka itu (al-Jawi t.th., 85.” Penafsiran syeh 'Abd al-Rauf dalam hal ini juga mengikuti tafsir al-Jalâlain (lih. al-Mahalli dan as-Suyuthi t.th., 68). Kata “qawwâmûn” diterjemahkan syeh 'Abd al-Rauf Singkel dengan “dikuasakan mereka itu”. Hal ini sejalan dengan al-Jalâlain, dengan artian “penguasa”, dan al-Baidhâwî, “pemimpin”. Penafsiran seperti ini oleh sebagian feminis dianggap menguntungkan kaum laki-laki. Padahal, kata itu dapat pula diartikan sebagai “pengayom”, “pelindung”, “penjaga”, “penjamin”, “pemelihara”, dan “penanggung jawab” (Engineer 2003, 241, Umar t.th., 150, Subhan t.th., 103). Sebagian mufasir tradisional, semisal Ibn Katsîr, bahkan sudah lebih jauh telah mengaitkan penafsiran ayat di atas dengan hadis Nabi saw.: (al-Bukhari (IV)1420 H/2000 M, 515). Menurut penafsiran Ibn Katsîr, kaum laki-laki adalah penanggung jawab terhadap kaum perempuan, yakni kepala, pemimpin, dan penguasa bagi kaum perempuan, serta yang memperbaiki (meluruskan) kaum perempuan bilamana bengkok. Hal demikian karena kaum pria itu lebih utama dibandingkan dengan kaum perempuan, sehingga predikat kenabian



(nubuwwah) hanya dikhususkan bagi kaum laki-laki, dan demikian pula jabatan kepala negara dan hakim (Katsir (I), 480). Ketika menafsirkan ayat di atas syeh ‘Abd al-Rauf Singkel sama sekali tidak menyebutkan hadis itu. Hal ini boleh jadi karena penafsirannya dalam tema ini sangat singkat. Namun, bukan mustahil ia sengaja tidak menyebutkan hadis itu dalam Tarjumân al-Mustafîd, sehingga terhindar dari perdebatan seputar hukum seorang perempuan menjadi kepala negara. Isu itu telah lama menjadi persoalan tak terpecahkan di kalangan orang-orang Aceh. Ia sendiri tampaknya tidak berhasil menjawab secara gamblang. Dalam Mir’at alThullâb, dia tidak membahas masalah ini secara langsung. Ketika membicarakan syarat-syarat untuk menjadi hakim, dia tampaknya secara sengaja tidak memberikan terjemahan Melayu untuk kata dzakar dengan artian (laki-laki) atau tidak menyebut-nyebut perbedaan gender sebagai syarat keabsahan bagi seorang hakim atau qadi (Azra 1994, 200).

Berbeda dengan pandangan dan pendapat oleh syeh ‘Abd al-Rauf Singkel, M. Quraish Shihab tidak menolak kepemimpinan perempuan selain di rumah tangga. Meski ia menerima pendapat Ibn ‘Âsyûr tentang cakupan umum kata “al-rijâl” untuk semua laki-laki, tidak terbatas pada para suami, tetapi uraiannya tentang ayat ini ternyata hanya terfokus pada kepemimpinan rumah tangga sebagai hak suami menurut M Quraish Shihab. Dengan begitu, istri tidak memiliki hak kepemimpinan atas dasar sesuatu yang kodrati (given) dan yang diupayakan (nafkah). Sekarang, persoalannya mungkinkah dari kaum perempuan mengisi kepemimpinan di ruang publik?

Pertama, berbicara hak berarti berbicara kebolehan (bukan anjuran, apalagi kewajiban). Ayat di atas tidak melarang kepemimpinan perempuan di ruang publik, karena konteksnya dalam kepemimpinan rumah tangga. M. Quraish Shihab mengungkapkan: Alhasil, tidak ditemukan dasar yang kuat bagi larangan tersebut. Justru sebaliknya ditemukan sekian banyak bukti dalil keagamaan islam yang dapat dijadikan dasar untuk mendukung hak-hak perempuan dalam bidang politik Salah satu yang dapat dikemukakan dalam kaitan ini adalah QS. at-Tawbah [9]: 71: “Orang-orang yang beriman, baik pria maupun perempuan, sebagian mereka adalah auliyâ` bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf (menuju kebaikan), mencegah yang mungkar (menahan keburukan), melaksanakan ibadah shalat, menunaikan ibadah zakat, dan mereka taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati Allah; sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Mahabijaksana” (Shihab, 346). Argumen diatas ini sama



dengan apa yang dikemukakan Justice Aftab Hussain dalam Status of Women in Islam bahwa prinsip yang mendasari kebolehan dari kaum perempuan menjadi pemimpin di ruang publik adalah “prinsip yang berlaku dalam segala hal adalah kebolehan, sampai ada dalil yang menunjukkan “ketidakbolehan *بدل الشيء الباحة حتى يدل* (201, 1987 Husain). Kedua, di samping tidak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur’an larangan bagi kaum perempuan untuk menjadi pemimpin dalam ruang publik, hadis-hadis Nabi juga “diam” dari larangan itu. Setelah dilakukan perbandingan antara pandangan dan pendapat dari penafsiran ‘Abd al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kepemimpinan perempuan—dapat diketahui bahwa kedua karya tafsir ulama Indonesia ini mempunyai karakteristik yang berbeda. Penafsiran syekh ‘Abd al-Rauf Singkel secara umum mengikuti arus penafsiran ulama tradisional, terutama penafsiran dari al-Jalalain, meskipun di dalamnya juga terdapat unsur kreativitas dengan adanya penambahan dan pengurangan. Sedangkan M. Quraish mempunyai yang lebih mandiri, yang tidak sepenuhnya mengikuti pandangan mufasir tradisional maupun kontemporer. Jika begitu, maka statemen A. H. Johns yang melihat perkembangan kajian tafsir di Indonesia hanya sebagai “perpanjangan tangan” dari tafsir-tafsir Timur Tengah tidak semuanya benar (Johns t.th., 155). Lebih lanjut, pendekatan dikotomis antara tafsir tradisional dan kontemporer tidak lagi memadai untuk meneliti kecenderungan penafsiran ‘Abd al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab. Dalam studi ini diajukan pendekatan kontinuitas (continuity) dan perubahan (change) untuk mengetahui pergeseran wacana relasi gender dalam penafsiran kedua ulama tafsir Indonesia ini. ‘Abd al-Rauf Singkel, misalnya, memahami kata: *واحدة نفس* dengan “diri seorang”, yakni nabi Adam. Sedangkan kata: *زوجها* hanya diartikan dengan “istrinya”, yang tak lain adalah Siti Hawa. Jelas pemahaman ini sejalan dengan penafsiran para mufasir tradisional. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan asal kejadian (penciptaan) Siti Hawa dari tulang rusuk nabi Adam, dan inilah yang membedakannya dengan beberapa mufasir klasik. Demikian pula, M. Quraish Shihab, sebagaimana mayoritas mufasir tradisional, memahami kata *واحدة نفس* dengan Adam as. Namun demikian, dia tidak menyetujui penafsiran para ulama tradisional bahwa Hawa diciptakan dari Adam sendiri, melainkan dari “jenis” Adam (*جنسها من*). Pendapat ini segaris dengan al-Thabâthabâ’î, ‘Abduh, Abû Muslim al-Ishfahânî, dan salah satu ta’wil yang dikemukakan oleh al-Qaffâl. Dalam kasus lainnya seperti tentang kepemimpinan perempuan, M. Quraish Shihab, sebagaimana para mufasir tradisional tidak menerima kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga (ruang domestik). Sebaliknya, dia menyetujui kepemimpinan perempuan di ruang publik,

yang secara jelas berseberangan dengan pandangan para mufasir tradisional. Begitu pula halnya dengan, syeh 'Abd al-Rauf Singkel secara umum mengakui kepemimpinan dari kaum laki-laki (bukan dari kaum perempuan) dalam rumah tangga (ruang domestik), namun secara implisit memberikan peluang bagi kaum perempuan untuk menduduki jabatan publik. Melalui pendekatan kontinuitas (continuity) dan perubahan (change) ini dapat diungkapkan bahwa dalam penafsiran pendapat pandangan syeh 'Abd al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab terdapat sebagian unsur penafsiran lama yang dipertahankan atau dibuang, dan dimasukkan unsur penafsiran baru yang relevan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN.

1. Quraish Shihab dengan pendekatan kontekstual memahami ayat dengan nilai-nilai teologis dan tidak mengesampingkan nilai-nilai sosiologis. bahwa sebuah struktur masyarakat akan tercapai jika kepemimpinan berada di tangan orang yang memiliki kompetensi (kelebihan), tanpa ada perbedaan jenis kelamin. Dari sini berarti, kepemimpinan tidaklah didasarkan pada perbedaan jenis kelamin baik dari kaum pria maupun dari kaum perempuan. Dikuatkan dengan kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an, Ratu Balqis menunjukkan bahwa kaum perempuan juga memiliki potensi kekuatan untuk menjadi pemimpin dengan syarat-syarat tertentu yang dimiliki. Diantara syarat tersebut adalah kuat dalam jasmani (fisik) dan rohani (jiwa), demokratis, melindungi rakyatnya, piawai dalam diplomasi.
2. Pandangan pendapat syeh Abdul Ra'uf Singkel tentang kepemimpinan: pria adalah pemimpin bagi kaum, sebagai kepalanya, yang menguasai, dan yang mendidiknya. Karena kaum pria lebih afdal daripada kaum perempuan, seorang pria lebih baik daripada seorang perempuan, karena itulah maka *nubuwwah* (kenabian) hanya khusus bagi kaum laki-laki: begitu pula dengan seorang raja dan pemimpin publik. Bisa diartikan, akal dan pengetahuan laki-laki memiliki kelebihan dibandingkan akal perempuan, dan untuk pekerjaan, laki-laki bisa mengerjakan dengan sempurna.
3. Walaupun sama-sama mengacu pada kitab suci al-Qur'an namun terdapat perbedaan yang mendasar dalam memahaminya terkait QS an-Nisa ayat 34 M. Quraish Shihab memahami bahwa kepemimpinan kaum pria itu berlaku dalam sebuah rumah tangga bukan kepemimpinan diluar publik, dengan melakukan pendekatan kontekstual serta tidak meninggalkan sisi sosiologis. Sedangkan pendapat pandangan syeh Abdul Ra'uf

Singkel memahami kepemimpinan kaum pria atas kaum perempuan adalah secara umum tidak terbatas dalam sebuah rumah tangga saja.

## B. SARAN.

Setelah melewati beberapa pembahasan serta penelaahan terhadap masalah kepemimpinan wanita dengan mengkomparasikan pendapat M. Quraish Shihab dengan syeh abdul Ra'uf Singkel dan mendapatkan hasil analisis sebagaimana tertera dalam kesimpulan di atas, maka ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan diantaranya adalah:

Dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian di bidang ilmu Tafsir, penulis perlu sampaikan bahwa penelitian yang berjudul *Kepemimpinan Wanita Dalam Al-Qur'an* ini hanya terfokus pada kitab *Tafsir Al-Misbah* Dan kitab *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* saja, padahal masih banyak kitab Tafsir yang punya integritas baik tafsir klasik maupun moderen, oleh karena itu kajian penelitian ini dirasa masih jauh dari sempurna, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut.

Dan akhirnya, dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karna itu masukan dan saran, kritik yang bersifat konstruktif sangat diharapkan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

Muhammad bin Ismâil Abū ‘abddilah al-Bukhârî, *Ṣaḥîh al-Bukhârî*, (Dâr tūq al-Najâh) h, 120. Maktabah Asy-Syamilah .

Yusuf Qardhawy, *Fiqh Daulah dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997).

Abbas Mahmoud al-Akkad, *Wanita dalam al-Qur'an*, Alih Bahasa, Chadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),

M. Quraish Shihab, “*Membumikan al-Qur'an*”, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995),

Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Kuub, t,t), Jld. Ke 14

Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary*, , (Mesir: al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1959), Juz ke 16

Musthafa al-Siba'y, *Wanita di antara Hukum Islam dan Perundang-undangan*, Terj. Chadidjah Nasution, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail al- Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Daar al-Kutub al ‘Ilmiah, Beirut),1992 Juz 1

Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw. antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual,” Terj. Muhammad al-Bagir, Bandung: Penerbit Mizan, 1991,

Amina Wadud, *Qur'an and Woman, Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999

M. Quraish Shihab, *Perempuan Justice Aftab Hussain, Status of Women in Islam*, (Lahore: Law Publishing Company, 1987)

M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005)

Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),

Said Agil Husin Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),

- Arfin Sharma, *Perempuan dalam agama-agama dunia*, (Jakarta: Diperta Depag, CIDA, McGill-proyect, 2002),
- Jurnal Al Hikmah Tentang Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015 *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Quran*
- Suyatno Jurnal MUWAZAH, Volume 6, Nomor 1, Juli 2014 *Kepemimpinan Perempuan (Kajian Strategis Kepemimpinan Berbasis Gender)*
- Jurnal Musawa, Vol. 4, No. 1, Juni 2012: 71-81, *Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektifsyariat Islam*.
- Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniy al-Maqdisi, *Fathu al Rahmān Li Thalibi Ayat alQurān* (Semarang, Toha Putra, Tth),
- Said Agil Husin Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002),
- Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1990), Cet. Ke-1,
- Nasrudin baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* ( Jogjakarta : pustaka pelajar 2000) cet 1
- Muhammad Ibnu Jarīr bin yazīd bin katsīr al-Ṭabarī , *Tafsīr al- Ṭabarī Jāmi' al Bayān fī Ta'wīl al-Quran*
- Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsir Abū Ja'far al-Thabarī, *Jami' al-Bayān fī ta'wil al-Quran* (Muasasah al-Risālah 2000 M. 1420 H) dalam maktabah Asy-Syamilah, juz 17
- Abū Zakariyā Muhyī al-Dīn Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *al-Manhāj Syarah Shahīh Muslim bin al-Hajāj* (Bairut: Dār Ihyā al-Tsuras al-'arabī ) juz 12
- Abū al-Fadā Ismāīl bin 'Umar bin Kasīr al-Qurasyī , *Tafsīr al-Quran al-'Adzīm* (Dār Tayibah 1999 M) dalam maktabah Asy-Syamilah juz 4,
- Wahbah bin Mustafa al-Zuhailī, *al-tafsīr al-munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa alManhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyei al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani 2013) jilid 2,
- Abū Bakar bin Abī 'Ashim, Ahmad bin Umar bin al-Dhahāk bin Mukhalid al-Syaibānī, *al-Sunah*, Muhaqiq Muhammad Nashir al-Dīn al-Bānī, (Bairut: al-Maktab al-Islamī ) juz, 2,



Imaddudin Ibn al-Fada' Ismail bin Katsir al-Quraysyi al-Dimasqī, *Qashashul Anbiya*, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: Umul Qura 2015),

Imaddudin Ibn al-Fada' Ismail bin Katsir al-Quraysyi al-Dimasqī, *Qashashul Anbiya*, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: Umul Qura 2015),

Asma' M. Ziadah, *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam*, 2000

Alī Muhammad As-Shalabī, *Amīr al-Mukmiīn al-Hasan bin 'Alī*, (Dār al-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamī, 2004)

Mudzir Abdul Karim, *75 Wali-ali Agung* (jawa timur: Darul hikmah 2010)

M.Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Ciputat: Lentera Hati:2005)

Ibnu Mulqin Sirāj al-Dīn Abū hafṣ 'Umar bin 'Alī bin Ahmad. *Al-Tadhkirah fi al-Fiqhi al-Syāfi'ī*, (Bairut libanun: Dār al-Kitāb 1427 H. 2006, M)

Yusuf al-Qaradhawi, *Hadyu al-Islam: Fatawa Mu'ashirah*, Terj. Hamid al-Husain, "Fatwa-fatwa Mutakhir,(Jakarta: Yayasan al-Hamidy, 1994),

Musthafa al-Siba'y, *Wanita di antara Hukum Islam dan Perundang-undangan*, Terj. Chadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, e-Nusantara*, (Yogyakarta, 2009),

Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),

Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008)

M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan Keserasian al-Quran*, (Tangerang: lentera Hati 2006) Cet ke-VII, Volume 2,